”PERAN KH. ALI SHODIQ UMMAN DALAM ISLAMISASI DI DESA NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG (1967-1999)”

SEKRIPSI

Gelar Sarjana Dalam Program Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

RICHA CHAHYANINGTIAS

NIM. A92215117

SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

”PERAN KH. ALI SHODIQ UMMAN DALAM ISLAMISASI DI DESA NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG (1967-1999)”

SEKRIPSI

Gelar Sarjana Dalam Program Satu (S-1)

Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Oleh:

RICHA CHAHYANINGTIAS

NIM. A92215117

SEJARAH DAN PERADABAN ISLAM

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Richa Chahyaningtias

NIM : A92215117

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 12 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL

TGL. 20

AD8A3AHF153720958

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Richa Chahyaningtias

NIM. A92215117

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh RICHA CHAHYANINg TIAS (A92215117) dengan judul **"PERAN KH. ALI SHODIQ UMMAN DALAM ISLAMISASI DI DESA NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG (1967-1999)"** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 Desember 2019

Pembimbing

Dr. Hj. Muzaiyana, M. Fil. I
NIP. 197408121998032003

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Richa Chahyaningtias (A92215117) ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus pada tanggal 26 Desember 2019.

Ketua/Pemimbing

Dr. Hj. Muzaiyana, M. Fil. I
NIP. 197408121998032003

Penguji II

H. M. Khodafi, M.Si
NIP. 197211292000031001

Penguji III

H. Nuriyadin, M. Fil. I
NIP. 197501202009121002

Penguji IV

Suhandoko M. Pd
NIP. 198905282018011002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Dr. H. Agus Aditoni M. Ag
NIP. 196210021992310 01

Scanned with CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Richa Chahyaningtias
NIM : A92215117
Fakultas/Jurusan : Sejarah Peradaban Islam
E-mail address : cahyarika33@Gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Peran KH. Ali Shodiq Umman Dalam Islamisasi di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung (1967-1999)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 03 Januari 2020

Penulis

Richa Chahyaningtias
NIM. A92215117

Abstrak

Sekripsi ini berjudul " Peran KH. Ali Shodiq Umman dalam islamisasi di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung (1967-1999)" membahas permasalahan: (1) Bagaimana letak geografis Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung dan biografi KH. Ali Shodiq Umman? (2) Bagaimana peran dan kontribusi KH. Ali Shodiq Umman dalam penyebaran islam? (3) Bagaimana strategi KH. Ali Shodiq dalam menyebarkan islam?

Sekripsi ini menggunakann metode penelitian sejarah dengan melalui empat tahapan: heuristik, verifikasi, interpretasi dan historiografi. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis yang mana pendekatan ini meliputi tentang tempat, waktu, objek dan latar belakang peristiwa yang akan dikaji. Dan untuk landasan teorinya menggunakan teori kebudayaan dari Cliffeord Geertz yang mana kebudayaan merupakan objek dalam suatu kehidupan yang dikemas dalam objek-objek tertentu dalam sebuah sejarah.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Ali Shodiq Umman adalah anak ke-7 dari 18 bersaudara, yang akhirnya diasuh oleh pamannya. Dan kemudian dilanjutkan dipondok pesantren berbagai tempat untuk menunut ilmu. (2) KH. Ali Shodiq Umman ditugaskan kembali ke desa kelahiran beliau, yang kemudian menjadi tokoh agama yang disegani bagi masyarakat sekitar. Dengan usaha-usaha beliau dari mendirikan pondok pesantren, menjadi mustasyar Nahdlatul Ulama, hingga mendirikan Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah. Yang tentunya masih aktif hingga sekarang. (3) Dari stategi pengenalan yang awalnya tidak di dukung oleh masyarakat sekitar hingga KH. Ali Shodiq Umman bisa menarik perhatian masyarakat sekitar untuk menerima dakwah beliau. Setelah itu beliau mulai mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat dan hingga beliau wafat beliau mulai membentuk kader-kader penerusnya untuk mengasuh pondok pesantren yang beliau dirikan.

Kata kunci: Islamisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Abstract

This thesis is entitled "Peran KH. Ali Shodiq Umman dalam Islamisasi di Desa Ngunut, Kabupaten Tulungagung (1967-1999)" discuss the problems: (1) How is the geographical location of the Ngunut Village of Tulungagung Regency and the biography of KH. Ali Shodiq Umman? (2) How is the role and contribution of KH. Ali Shodiq Umman in spreading Islam? (3) What is the strategy of KH. Ali Shodiq in spreading Islam?

This thesis used the historical research method through four stages: heuristic, verification, interpretation, and historiography. The approach used is a historical approach where this approach covers the place, time, object and background of the event to be studied. And for the basis of his theory using the theory of culture from Cliffeord Geertz in which culture is an object in a life that is packaged in certain objects in history.

This research concludes that: (1) Ali Shodiq Umman is a 7th child of 18 siblings, which was finally raised by his uncle. And than continued in Islamic boarding schools in various places to study. (2) KH. Ali Shodiq Umman was assigned again to his hometown, which later became a respected religious figure for the surrounding community. Whit his efforts from establishing boarding school, to be a mustahar Nahdlatul Ulama, to establish the congregation of the Naqshbandiyah.which of course is still active until now. (3) From the introduction strategy which was not initially supported by the surrounding community to KH. Ali Shodiq Umman could attract the attention of the surrounding community to accept his da'wah. After that he began to take part in activities in the community and until he died he began to form his successor cadres to take care of the boarding school he founded.

Keywords: Islamisation

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI ..... **iv**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **vi**

MOTTO ..... **vii**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

ABSTRAK ..... **xi**

ABSTRACT ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian 7

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritis 7

F. Penelitian Terdahulu 8

G. Metode Penelitian 9

H. Sistematika Penulisan 13

BAB II SEKILAS PANDANG DESA NGUNUT KABUPATEN TULUNGAGUNG DAN BIOGRAFI KH. ALI SHODIQ UMMAN 14

A. Sejarah Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung

1. Asal-usul Desa Ngunut 14
2. Letak Geografis 16
3. Keberagaman Masyarakat Setempat 20
4. Kondisi Sosial Budaya dan Ekonomi 21

B. Biografi Singkat KH. Ali Shodiq Umman

1. Geneologi 23
2. Begron Pendidikan 25
3. Perjuangannya Dalam Masyarakat 29
4. Wafat 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III PERAN DAN KONTRIBUSI KH. ALI SHODIQ UMMAN DALAM PENYEBARAN ISLAM 32

A. Mendirikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien 32

B. KH. Ali Shodiq Umman Sebagai Tokoh Nahdlatul Ulama di Tulungagung 41

C. Berdakwah Melalui Tarekat Naqsyabandiyah 44

BAB IV STRATEGI KH. ALI SHODIQ UMMAN DALAM PENYEBARAN ISLAM 50

A. Strategi Pengenalan agama islam pada masyarakat (1966-1980)….. 50

B. Strategi penanaman nilai-nilai islam pada masyarakat (1980-1998). 54

C. Strategi pembentukan kader penerus (1998-1999) 59

BAB V PENUTUP..... 63

A. Kesimpulan 63

B. Saran 64

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam kini merupakan agama dengan pemeluk terbesar di Indonesia. Hal ini tentu tidak terlepas dari kaum dakwah agama Islam untuk melakukan islamisasi di Indonesia. Islamisasi merupakan istilah umum yang tentu biasa digunakan untuk menggambarkan prosesnya persebaran Islam di Indonesia pada awal mulanya (abad VII – XIII M), yang tentunya menyangkut waktu kedatangan, tempat asalnya serta para pembawanya tentunya. Pembahasan ini mengenai masuknya Islam ke Indonesia yang sangat menarik, terkait dengan banyaknya perbedaan pendapat dikalangan sejarahwan tentunya. Beberapa pendapat dari para sarjana yang mengenai masuknya Agama Islam ke Indonesi, karena ada yang mengatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia tidak langsung dari Arab, yang melainkan melalui Persia dan Gujarat. Tetapi disamping itu ada pula pendapat yang mengatakan, bahwa Agama Islam yang sampai ke Indonesia ini adalah langsung dari Arab (Mesir dan Mekkah).[1]

Islam masuk di Jawa merupakan langkah utama para peran kyai-kyai dari berbagai kalangan. Disini bagi orang jawa yang mengaku Islam itu harus mengucapkan 2 kalimat syahadah yang menjadi dasar keyakinan Islam, untuk bisa menunaikan kewajiban sholatnya lima waktu dan membaca al-Qur'an itu

[1] SolichinSalam, *Sekitar Walisanga* (Kudus:Menara Kudus, 1960), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan latihan dan pendidikan yang secara tradisional diberikan dalam pengajian-pengajian yang diselenggarakan dirumah guru ngaji yang ada di langgar atau masjid. Dalam periode sekarang ini sistem pengajian sudahlah dilengkapi dengan adanya sekolah formal. Dalam lingkupan ini setelah Indonesia merdeka, pengelolaan pendidikan Islam di Jawa masih menganut pada sistem pesantren. Posisinya yang sangat dominan ini menghasilkan sejumlah besar ulama-ulama yang berkualitas tinggi, yang dan semangat-semangat untuk menyebarluaskan agama Islam, yang terutama di pedesaan Jawa.[2]

Untuk bisa memahami hakekat dari pada pesantren, yang memang dulunya berasal dari kata santri yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang artinya tempat tinggal santri Profesor Johns mempunyai pendapat bahwa istilah santri berasal dari Tamil yang berarti uru ngaji, dan beda halnya dengan dengan C.C. Berg yang mempunya pendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India itu merupakan orang yang mengerti tentang buku-buku suci Agama Hindu. Kata *shastri* ini juga berasal dari kata *shastra* yang artinya kitab suci atau buku-buku agama yang mengenai tentang ilmu penetahuan.[3]

Disisi lain peran kyai bagi Indonesia cukup besar, para kyai-kyai di Jawa juga meupakan sektor kepemimpinan Islam yang bisa dianggap paling

[2] Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: IKAPI, 1994), 20.
[3] Ibid,18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dominan. Karena bisa diyakini dalam periode ini pun para kyai telah meunjukkan vitalitasnya dalam kepemimpinan Islam.[4] Begitu halnya dengan pendidikan Islam tradisional atau sebuah pondok yang tentunya menjadi model sekolah Agama Islam di Jawa saat ini. Guru pesantren disebut juga dengan kiyai, yaitu orang tua terhormat atau guru agama yang mandiri dan berwibawa.[5] Kyai tersendiri merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantrennya. Bahkan sering juga disebut sebagai pendirinya. Dan juga sudah seharusnya bahwa pertumbuhan sebuah pesantren itu semata-mata bergantun kepada kemampuan pribadi dari kyainya. Untuk menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga gelar yang berbeda, yaitu:

1. Sebagai gelar untuk kehormatan bagi barang-barang yang bersifat keramat.
2. Gelar kehormatan bagi orang-orang yang sudah tua.
3. Gelar yang juga diberikan masyarakat kepada seorang tokoh Agama Islam.[6]

Seperti halnya yang ada di daerah Tulungagung khususnya yang berada di Desa Ngunut ini juga mempunyai ulama berkualitas tinggi yang mampu membuat masyarakat sekitar mengetahui tentang Agama Islam. Tak luput juga dengan peran kyai dan pesantren yang akan membawa pengaruh

[4] Ibid., 171.
[5] Ibid., 6.
[6] Ibid., 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar bagi masyarakat sekitar tentunya. Ngunut, secara geografis terletak dibagian selatan kabupaten Blitar, yang memiliki luas wilayah 37.70 Km^2, Ngunut juga terkenal dengan sebuah industrinya .[7] Pada tahun 1940-an Ngunut pernah digunakan sebagai markas penjajah Belanda, dengan dulunya yang pernah digunakan sebagai markas Belanda, hingga kedatangan kyai pada tahun 1967 yang lalu sampai bisa mendirikan pondok pesantren. Maka semenjak masuknya Belanda hingga tahun 1967 itu Ngunut memiliki masyarakat yang notabennya nonmuslim. Dan sekitar tahun 1960 an Desa Ngunut juga termasuk markas terbesar Partai Komunis Indonesia (PKI).

Dengan adanya keadaan masyarakat yang demikian, banyak masyarakat Desa Ngunut yang dulunya sering melakukan tindakan yang berlawanan dengan syariat Islam, karena minimnya pengetahuan tentang Agama Islam[8]. Disini penulis menjelaskan lebih terperinci mengenai awal mula pengenalan Islam hingga terbentuknya kader penerus pesantren yang didirikan. Dan juga tentang pencapaian yang selama ini diperolehnya.

Pada islamisasi abad ke-19 M, ada tokoh yang bernama pak Umman beliau adalah seorang kusir delman yang sangatlah sederhana dan taat beribadah, dan beliau memiliki seorang istri yang bernama ibu Marci. Pasangan suami dan istri ini datang dari Desa Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, beliau sangat senang dan hormat kepada kyai dan para

[7] https://wikipedia.org/ngunut,_tulungagungkab.bps.go.id, Diakses pada Tanggal 30 Novemberr 2018.
[8] Ahmad Anwar, *Wawancara*, Tulungagung, 02 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

santri. Ali Shodiq ialah anak yang ke-7 (tujuh) dari 18 bersaudara tentunya, tetapi ternyata yang hidup hingga dewasa hanyalah 10 orang saja, dan untuk yang 8 sudah wafat sejak kecil, jadi tidak jelas namanya. Beliau lahir pada tahun 1929 M digentengan lingkungan IV Ngunut.[9]

Sejak usianya yang masih lima hari, ali shodiq sudah diasuh oleh pamannya yang bernama pak Imam Tabut dan istrinya yang bernama ibu Urip yang terhitung adik ibu Marci, yang merupakan seorang pedagang batik dan pemborong palawija yang cukup mapan perekonomian tenntuya, beliau tinggal di dusun Olak Alung desa Ngunut, tepatnya di Jl. Raya 1 No. 34 Ngunut yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Pusat, dimana daerah tersebut konon merupakan basis Partai Komunis Indonesia (PKI).[10]

Ali Shodiq merupakan pemuda yang begitu suka dengan kuda. Tetapi dibaliknya itu semua, ia yang masih muda sudah punya perasaan prihatin dengan adanya kondisi masyarakat Ngunut pada saat itu, yang dalam pola hidup kesehariannya menyimpang jauh dari nilai-nilai agama. Yang kemudian ia mulai belajar Agama Islam di beberapa peantren. Setelah merasa cukup ia kembali ke Desa Ngunut dengan harapan bisa merubah pemikiran dan kebisasaan masyarakat Desa Ngunut pada saat itu. Pertama kali datang ia

[9] Majalah ponpes. Hidayatul mubtadiien, mahidien SMA Islam Sunan Gunung Jati, Ngunut-Tulungagung, 8.
[10] Ibd,. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipusatkan di mushola kecil yang telah di dirikan pak Tabut, yang kemudian langgar ini menjadi pesantren yang berkembang di Desa Ngunut.

Dari beberapa penjelasan diatas, penulis akan menjelaskan tentang sejarah islamisasi yang ada di desa Ngunut yang berjudul "Peran KH. Ali Shodiq Umman Dalam Islamisasi Di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung (1967-1999)". Penjelasan ini akan dilanjutkan dalam bab-bab selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana letak geografis Desa Ngunut, Kabupaten Tulungagung dan biorafi KH. Ali Shodiq Umman?
2. Bagaimana peran dan kontribusi KH. Ali Shodiq Umman dalam penyebaran Islam?
3. Bagaimana strategi KH. Ali Shodiq dalam menyebarkan Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk bisa mengetahui letak geografis Desa Ngunut, Kabupaten Tulungagung dan biografi KH. Ali Sodiq Umman.
2. Untuk bisa mengetahui peran dan kontribusi KH. Ali Shodiq Umman dalam penyebaran Islam.
3. Untuk bisa mengetahui strategi KH. Ali Shodiq dalam menyebarkan Islam.

D. Penulis berharap Penelitian ini bisa memberikan manfaat, kepada:

1. Institusi pondok pesantren yang ada di Desa Ngunut sebagai sumbangan dokumentasi yang bisa bermanfaat bagi pondok pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagai rujukkan mahasiswa atau pembaca untuk dijadikan bahan referensi khususnya diperpustakaan UIN Sunan Ampel Fakultas Adab dan Humaniora dalam kajian Sejarah Islam.
3. Supaya masyarakat luas bisa mengetahui perjalanan KH. Ali Shodiq dalam proses islamisasi yang ada di desa Ngunut.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penulisan ini penulis menggunakan pendekatan Historis, yang mana pendekatan historis ini memiliki berbagai peristiwa tentunya meliputi tentang tempat, waktu, objek, dan latar belakang dalam peristiwa tersebut. Jadi pendekatan historis ini mengajak seseorang untuk memasuki keadaan yang sebenarnya, dengan artian pendekatan historis memiliki tujuan untuk menentukan inti karakter agama sebelum dicampuri yang lain.Pendekatan historis ini mencangkup sejarah yang mengkaji suatu pergerakan golongan sosial, jenis hubungan soasial, peranan status sosial, dan lainnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori kebudayaan dari Clifford Geertz guna untuk menganalisi data-data yang ditemukan dilapangan. Menurut Clifford Geertz kebudayaan ialah pola dengan berbagai makna yang dikemas dalam simbol-simbol yang secara historis ditularkan dan kebudayaan merupakan sistem konsepsi yang di wariskan melalui ekspresi simbolik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai cara orang-orang untuk mengkomunikasikan, melestarikan, dan mengembangkan pengetahuan mereka dan sikap terhadap kehidupan.[11]

Tujuan islamisasi di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung ini dilakukan secara dalam tanpa adanya peperangan, karena dalam Islam melarang saling menyakaiti sesama muslim. Jadi dalam penerapan mengajarkan agama Islam di setiap daerah harus dengan cara yang lembut atau dengan peranan-peranan tertentu seperti wayang atau yang lainnya. Tinggal bagaimana masyarakat desa bisa menerima ajaran Islam ini di lingkungan mereka.

F. Penelitian – penelitian Terdahulu

1) Skripsi yang telah ditulis oleh Fasih Ulum: Syekh Maulana Ishaq Dan Islamisasi Di Desa Kemantren Paciran Lamongan 1443-1485 M : Studi Tentang Dakwah Dan Warisan Ajaran.[12] Membahas tentang bagaimana syekh maulana ishaq ini menyebarkan agama Islam, beliau juga sempat menjadi raja kerajaan belambangan yang lalu dikeluarkan dari kerajaan karena tidak sesuai dengan ajaran kerajaan. Yang setelah ittu beliau berkelana keber bagai pantai lor.

[11] alo liliweri, *pengatar studi kebudayaan,* (Bandung: Nusa Media, 2014), 7.
[12] Fasih ulum, "Syekh Maulana Ishaq Dan Islamisasi Di Desa Kemantren Paciran Lamongan 1443-1485 M : Studi Tentang Dakwah Dan Warisan Ajaran" (skripsi, UIN Sunan Ampel Surabay, 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skripsi yang ditulis oleh Alfiyati: Kyai Haji Muhammad Kholil Dalam Pengembangan Islam di Bangkalan pada tahun 1844-1925.[13] Membahas tentang kharisma kyai Muhammad kholil ini dalam mengembangankan agama Islam. Pada saat datang di Bangkalan beliau sangat disambut hangat oleh masyarakatnya karena beliau pemimpin yang bertanggung jawab. Dan mulai saat itu adat-istiadat keagamaan Hindu di daerah itu mulai luntur dengan adanya peran beliau.
3) Skripsi yang ditulis oleh Alfina Elyatul: Peran KH Munawwar dalam Pengembangan Agama Islam Melalui Pondok Pesantren Masyaul Huda Sendang Senori Tuban (1963-1972).[14] Membahas tentang proses pengenalan islam memalui pondok pesantren yang pada saat itu masyarakatnya masih minim agama. Dengan ketekunan dan kesabaran beliu, masyarak mulai beradaptasi dengan agama Islam.

G. Metode penelitian

Metode penelitian ini mengaitkan tentang cara kerja dalam mencapai sasaran yang diperlukan bagi penggunanya, sehingga dapat memahami apa yang akan kita tuju nantinya.[15] Untuk penelitian ini penulis menggunakan

[13] Alfiyati, "Kyai Haji Muhammad Kholil Dalam Pengembangan Islam di Bangkalan pada tahun 1844-1925" (skripi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 1995).
[14] Alfina Elyatul "Peran KH Munawwar dalam Pengembangan Agama Islam Melalui Pondok Pesantren Masyaul Huda Sendang Senori Tuban (1963-1972)", (skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2016).
[15] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek,* (Jakarta: Pt Rineka Cipta, 2006), 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber primer dan sekunder sebagai objek penelitiannya. Dalam metode ini yang biasanya disebut dengan metode heuristik, biasa menggunakan dengan peninggalan-peninggalan atau artefak, dokumen, arsip dan tempat-tempat yang biasanya dianggap keramat.[16] Untuk langkah-langkah dalam metode sejarah yaitu:

1. Heuristik (pengumpulan sumber)

   Heuristik berasal dari bahasa Yunani yang berarti menemukan atau memperoleh. Heuristi juga merupakan sebagai tahapan atau kegiatan menemukan dan menghimpun sumber, informasi, jejak masa lampau.[17] Disamping sumber tulisan ada pula sumber lisannya. Adapun sumber-sumber ini diperoleh dari:

   a. Sumber primer ialah sumber yang dihasilkan atau ditulis oleh orang-orang secara langsung terlibat atau yang menjadi saksi kunci akan kejadian atau peristiwa sejarah.

      1) Adanya bangunan mushola pertama yang sekarang dijadikan sebagai sarana belajar mengajar.
      2) Adanya bangunan bekas markas PKI yang disekarang dijadikan pondok pesantren.
      3) Adanya foto pembangunan pondok pesantren pada tahun 1976.

[16] Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Batang Budaya, 1995), 90.
[17] Dwi susanto, *pengantar ilmu sejarah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Adanya foto-foto kebersamaan dengan santri pertama dan ketika Ali Shodiq masih menuntut ilmu di Pondok pesantren Lirboyo.

5) Adanya bangunan pondok pesantren yang masih aktif hingga sekarang.

6) Sumber audia visual, wawancara dengan keluarga dan santri lama.

b. Sumber sekunder ialah sumber yang dihasilkan bukan dari orang pertama yang mengetahui langsung peristiwa sejarah.

1) Majalah pondok pesantren Hidayatul mubtadiien, mahidien SMA Islam Sunan Gunung Jati, Ngunut-Tulungagung.

2) Buku, Tulungagung Dalam Rangka Sejarah Indonesia Dan Babad, yang diterbitkan oleh pemerintah daerah kabupaten Tulungagung.

3) Selayang pandang Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in

Dalam penulisan ini juga ada beberapa sumber lainnya dalam bentuk buku maupun muatan surat kabar atau majala – majalah pondok.

2. Kritik sumber

Untuk hal ini tentunya kritik sumber mempunyai dua macam yaitu, Kritik ekstern yaitu untuk meneliti otentitas atau keaslian sumber. Kritik intern yaitu untuk meneliti kredibilitas sumber. Yang mempunyai arti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apakah isi dokumen ini terpercaya atau tidak tentunya. [18] Disini peneliti harus bisa mengerti tentang apa yang diteliti, masalah sumber yang mereka gunakan itu sudah akurat atau masih belum ada kejelasan yang lebih rill. Seperti foto-foto pada tahun tersebut bisa diyakinkan keasliannya, bangunan-bangunan yang masih ada hingga sekarang itu juga apa benar-benar asli atau tidaknya.

3. Interpretasi

Interpretasi ini merupakan bagian tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-faktanya serta menetapkan makna mana yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang diperoleh. Dalam hal ini penulis sudah meneliti tentang Islamisasi pada saat itu, melaui sumber-sumber yang sudah dikumpulkan dan yang sumber sudah ada. Penulis juga harus lebih teliti dalam mencari sumber, apakah itu benar atau tidaknya.

4. Historiografi

Historiografi ini adalah rekontruksi kejadian yang ada di masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan proses menguji dan menganalisis secara kritis.[19] Setelah melakukan tahapan ini penulis sudah dalam tahapan terahir dalam penelitian ini, yaitu pada tahapan penulisan tentang sejarah peran KH. Ali Shodiq Umman dalam Islamisasi di Desa Ngunut,

[18] Ibd., 59.
[19] Dwi Susanto, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung (1967-1999) berdasarkan sumber-sumber yang telah penulis miliki.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk bisa mempermudah pembaca, maka dalam penulisan ini disusun secara sistematis yang masing-masing terdiri dari beberapa bab, adapu mengenai sistematika yang tersusun sebagaiberikut:

Bab *pertama* Pendahuluan, yang berisi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika iBahasan.

Bab *kedua* tentang letak geografis Desa Ngunut, Kabupaten Tulungagung dan biorafi KH. Ali Shodiq Umman. Disini akan mengulas tentang sekilas tentang Desa Ngunut dan biografi KH Ali Shodiq Umman.

Bab *ketiga* tentang peran dan kontribusi KH. Ali Shodiq Umman dalam penyebaran Islam. Disini akan mengulas tentang berdirinya pondok dan peran KH Ali Shodiq Umman pada masyarakat sekitar.

Bab *keempat* strategi KH. Ali Shodiq dalam menyebarkan Islam. Di sini akan mengulas tentang perkembangan masyarakat.

Bab *kelima* penutup, di dalamnya terdapat kesimpulan dan saran. Serta daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang perlu untuk dimasukkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

SEKILAS PANDANG DESA NGUNUT, KABUPATEN TULUNGAGUNG DAN BIOGRAFI KH. ALI SHODIQ UMMAN

A. Sejarah Desa Ngunut, Kabupaten Tulungagung

1. Asal-usul Desa Ngunut

Tulungagung merupakan kota kecil yang berada di pinggiran provinsi Jawa Timur. Walaupun Tulungagung merupakan kota yang sangat kecil, tatapi juga mempunyari peran yang besar dalam sejarah Indonesia. Sebelum nama Tulungagung ini digunakan, kabupaten ini menggunaka nama *kabupaten Ngrawa.*[20] Dahulu daerah ngrawa ini juga belum seluas sekarang, setelah ketemenggungan berubah menjadi kabupaten, maka perlu untuk memperluas adanya daerah tersebut. Akhirnya juga bantuan-bantuan dari kabupaten sekitar mulai dibutuhkan. Ini terjadi sekitar abad ke-19. Kabupaten Blitar juga menyumbang daerah Ngunut, Kabupaten Ponorogo yang juga menyumbang daerah pegunungan tranggalih yang sekarang dikenal sebagai Kabupaten Trenggalek dan akhirnya memisahkan dari Kabupaten Tulungagung, dan Kabupaten Pacitan juga memberikan daerah pantai selatan meliputi Nrajun, Panggul, Prigi, dan Jombok. Bantuan tersebut merupakan pertolongan yang sangat besar bagi

[20] Kabupaten Tulungagung dulu di sebut dengan Kabupaten Ngrawa karena daerahnya yang banyak sekali rawa-rawa dan lalu lintasnya juga melalui sungai dan salah satu dari sungai itu disebut dengan Kali Ngrawa hingga sekarang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kabupaten Ngrawa sendiri. Akhirnya pada tahun 1901 nama Ngrawa di ganti dengan Tulungagung yang hingga sekarang orang mengenalnya. Pada saat itu yang menjadi saksi perubahan nama kabupaten yaitu R.T Partowidjojo yang sebagai bupati Tulungagung pada saat itu.[21]

Dahulu asal mulanya Desa Ngunut yang menurut sesepuh desa, yang menyebutnya dengan sebutan *nunut* (numpang), di sebabkan karena dahulunya desa ini banyak sekali orang yang bepergian jauh tentunya dari daerah manapun selalu singgah (bahasa Jawa: mampir) di warung, posko polisi yang bertujuan untuk sekedar *nunut* atau *numpang* istirahat karena seringnya ada orang-orang yang mampir (singgah), akhirnya daerah tersebut diberi nama Desa Ngunut. Bahkan hingga sekarang sejarah nama Desa Ngunut sendiri sangatlah singkat yang hanya bermula dengan tempat persinggahan atau *nunut* untuk beristirahat ketika orang-orang yang sedang bepergian jauh yang melewati desa ini.

Dalam hal ini Desa ngunut merupakan bagian dari kota Tulungagung sendiri memiliki sejarah tersidiri, yang tak lepas dari sejarah Indonesia mengenai grombolan penjajah Belanda. Sekitar pada tahun 1940-an Desa Ngunut sendiri juga salah satu markas Belanda pada saat itu. Konon masyrakat Desa Ngunut merupakan orang yang masih minim Agama Islamnya, karena lingkungan yang masih sangat minim akan pengetahuan Agama Islam. Terbukti hingga sekarang masih ada bangunan-bangunan

[21] Sumber: Pemerintah Kabupaten Tulungagung: Dalam Rangka Sedjarah Indonesia dan Babad, 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dulunya sebagai tempat markas orang-orang Belanda. Untuk keseharian masyarakatnya sendiri, untuk mencari nafkanpun ada yang bermain judi, preman atau begal. Karena pada dasarnya mereka masih belum tau akan hal-hal mendasar yang bisa membuat pedoman hidup mereka. Mereka masih terpengaruh akan kehidupan yang bisa disebut dengan cara pandang orang-orang Partai Komunis Indonesia (PKI) pada masa itu. Bahkan bagi mereka setiap seorang laki-laki memakai sarung itu adalah orang yang baru melakukan khitan dan itu merupakan bentuk hinaan mereka terhadap orang muslim. Hingga pada tahun 1967 datanglah sosok kyai yang mempunyai jiwa pemimpin dan mempunyai ketelatenan yang sabar terhadap masyarakat yang bisa dikatakan masyarakat abangan (masih minim akan ilmu Agama Islam). Berkat ketelatenan yang diterapkan kepada masyrakat tersebut membuat masyrakat juga luluh akan perilaku yang diberikan beliau.[22]

2. Letak Geografis

Desa Ngunut merupakan bagian dari kota Tulungagung secara geografis Ngunut terletak dibagian selatan kabupaten Blitar, yang memiliki luas wilayah 37.70 Km^2, Ngunut juga terkenal dengan sebuah industrinya .[23] Wilayah Desa Ngunut sendiri berada di ketinggian ± 90 M di atas permukaan laut, dan terletak 15 km dari arah timur kota Kabupaten

[22] Ahmad Anwar Dasuki, Wawancara, Tulungagung, 12 Desember 2018.
[23] Https://Tulungagungkab.Bps.Go.Id. Diakses pada Tanggal 15 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tulungagung.[24] Ini merupakan tempat yang selalu menjadi singgahan ketika mereka dari daerah Blitar ke Tulungagung kota.

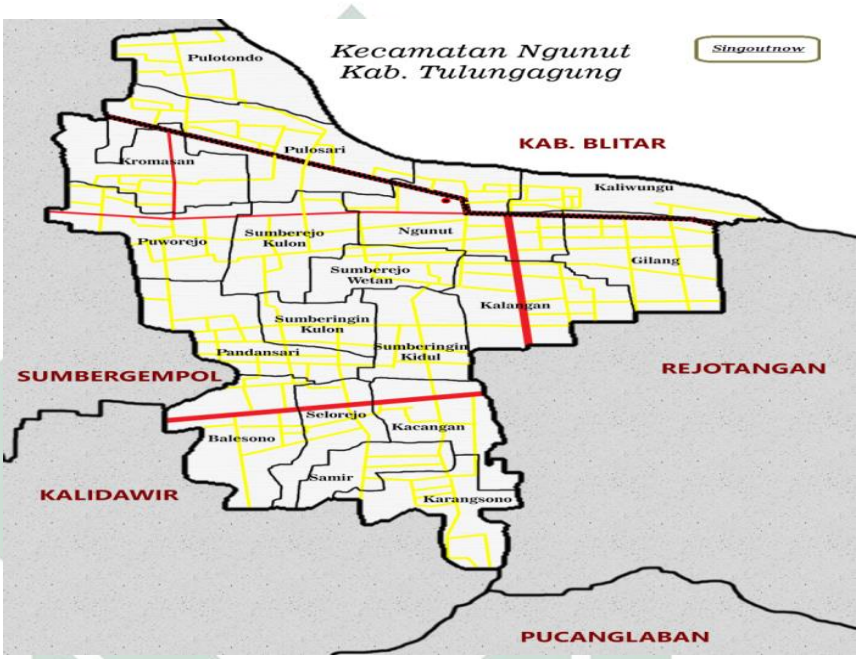

Gb. 2.1 Peta Kecamatan Ngunut

Adapun perbatasan Desa Ngunut sendiri adalah:

a. Sebelah Timur perbatasan Desa Kaliwungu

b. Sebelah Selatan perbatasan Desa Sumberingin

c. Sebelah Barat perbatasan Desa Kromasan

d. Sebelah Utara perbatasan Desa Brantas

Jumlah penduduk : 19. 353 Jiwa, 3.465 KK

[24] Buku Monografi Desa Ngunut, Semester 1 Tahun 2016, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Laki-laki : 9.684 Jiwa
2) Perempuan : 9.669 Jiwa
3) Usia 0-15 : 3.769 Jiwa
4) Usia 15-65 : 14.586 Jiwa

Adapun data dusun yang ada di Desa Ngunut yang memiliki 10 dusun diantaranya ialah:[25]

Tabel. 2.1 Data dusun di Desa Ngunut

No	Nama Dusun
1	Dusun Bodok
2	Dusun Beji
3	Dusun Pacitan
4	Dusun Gentengan
5	Dusun Gang Roda
6	Dusun Kauman
7	Dusun Recobarong
8	Dusun Pandean
9	Dusun Olak Alung
10	Dusun Wironaden

[25] Buku Monografi Desa Ngunut, Semester 1 Tahun 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sini juga ada daftar para penjabat yang menjadi Kepala Desa Ngunut dari pertama sampai saat ini yaitu:[26]

Tabel. 2.2 Daftar nama Kepala Desa Ngunut

No	Nama	Tahun
1	Tajab	1902-1911
2	Hardo sentono	1911-1915
3	Sastro sentono	1915-1926
4	Sarto wiharjo	1926-1939
5	Yahnun	1939-1949
6	Soekadji	1949-1961
7	Waton	1961-1972
8	Waseman	1972-1982
9	Subowo	1982-1990
10	Drs. Tjipto handono	1990-1998
11	Budi santoso	1998-2013
12	Abdullah	2013-2019

Secara strategis Desa Ngunut memiliki letak yang cukup stategis dikarenakan hampir seluruh wilayah berada di tanah datar dan

[26] Ibd,. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dijadikan jalur penting untuk menuju Kecamatan Rejotangan, Pucanglaban, Kalidawir yang masih wilayah Kecamatan Tulungagung sendiri dengan tingkat mobilitas yang cukup padat juga. Bahkan jalur ini juga termasuk jalur yang penting untuk menuju kota dan provinsi.

3. Keberagaman Masyarakat Setempat

Mengenai agama yang ada di Desa Ngunut sendiri pada tahun 1960-1999 sendiri masih minim akan agama Islam, untuk ketentuan pastinya tidak ada karena keterbatasan pendataan pada tahun tersebut. Dan di sini dengan adanya peran KH. Ali Shodiq masyarakat mulai mengenal Agama Islam secara perlahan-lahan. Dari yang tidak mengetahui tata cara beribadah hingga larangan-larangan yang boleh dan tidak boleh bagi agama Islam sendiri lakukan.[27] Menurut Badan Pusat Statistik atau BPS 2009 data penduduk Kecamatan Ngunut menurut agamanya adalah:[28]

Tabel. 2.3 Data penduduk menurut Agama pada tahu 2009

Agama	Jumlah penduduk
Islam	89.547 Jiwa
Katolik	245 Jiwa
Kristen	1.373 Jiwa
Hindu	74 Jiwa
Budha	119 Jiwa

[27] Ahmad Anwar Dasuki, Wawancara, Tulungagung, 22 Agustus 2019.
[28] Sumber: Badan Pusat Statistik: Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung (Kecamatan Ngunut Dalam Angka 2009).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disini untuk data pada tahun 2009 sendiri Agama Islam sangatlah berkembang pesat, menunjukkan adanya perubahan yang begitu besar pada masyarakat sendiri walau untuk pemeluk Agama Kristen sendiri masih banyak pemeluknya.

4. Kondisi sosial budaya dan ekonomi

Dalam sebuah masyarakat, masyarakat Ngunut sendiri menganut bahasa daerah mereka tinggal yaitu bahasa Jawa. Untuk bahasa nasional mereka yaitu bahasa Indonesia yang jarang mereka gunakan dalam kesehariannya. Mereka haya pada saat-saat tertentu saja meggunakan bahasa tersebut. Seperti saat acara-acara resmi yang ada di balai desa atau tempat-tempat formal lainnya. Untuk mata pencarian masyarakat sendiri yaitu pabrik tas ransel yang teresar di Tulungagung.

Dengan topografi desa yang ada di dataran dan subur menjadi potensi yang bisa digunakan untuk para petani yang ada di sana, dan membuat produk pertanian yang baik juga. Untuk pola pembangunan lahan yang ada di Desa Ngunut sendiri lebih didominasi oleh kegiatan pertanian pangan dan horikultura yaitu padi, jagung, tebu dan lain-lain. Dengan adanya pengairan irigasi teknis dari lodoagung yang cukup memadahi serta dibantu dengan pembuatan sumur buatan bisa membantu sistem pertanian yang baik pula pada perkembangan perekonomian desa.[29]

[29] Ibd,. 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Topografi desa:

a. Persawahan
b. Perladangan
c. Perkebunan
d. Peternakan
e. Nelayan
f. Pertambangan / galian
g. Kerajinan dan industri kecil
h. Industri sedang dan besar
i. Jasa dan perdagangan

Untuk kebudayaan yang ada di Desa Ngunut tersediri merupakan hal yang biasanya selalu dilaksanak setiap tahunnya secara rutin, sepertihalnya kirab budaya dalam memperingati kyai condong yang dipercaya desa bahwa beliau merupakan orang yang menemuan Desa Ngunut ini. Dengan adanya kirab budaya ini, masyarakat Desa Ngunut sangat antusias dalam mengikuti kirab budaya ini, ada yang berpakaian adat jawa, ada juga tarian-tarian jawa, ada juga yang membuat gunungan berupa sayur mayor dan makanan-makanan. Untuk acara kirab budaya ini diikuti 3 dusun, yaitu dusun ngunut lor, ngunut tengah, dan ngunut kernen dimana tiap dusun menampilkan aktrai budaya yang begitu menarik dan meriah, untuk rute perjalanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kirab budaya ini melalui balai desa terus mengelilingi desa yang di akhiri dimakam kyai condong sendiri.[30]

Untuk kegiatan budaya masyarakat Desa Ngunut ini juga ada kegiatan reok, ludruk dan juga jaranan yang merupakan tradisi bagi masyarakat setempat ketika mengadakan acara rutinan. Dengan adanya kegiatan ini masyarakat sangatlah antusias untuk ikut memeriahkan acara yang diadakan setiap ada kegiatan acara budaya ini. Yang menjadi cirikhas tersendiri bagi masyarakat Desa Ngunut sendiri. Bahkan di Desa Ngunut ini memiliki lapangan tapal kuda tersendiri untuk bisa memudahkan untuk berlatih atau mengadakan acara-acar yang akan diselenggaran masyarakat setempat. [31]

B. Biografi singkat KH Ali Shodiq Umman

1. Geneologi

Ali shodiq merupakan anak yang ke-7 (tujuh) dari 18 (delapan belas) bersaudara, tetapi yang hidup hingga dewasa hanya 10 orang, yaitu:

a. Inti'amah
b. Moh. Syarif
c. Markatam

[30] Sumber: Badan Pusat Statistik: Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung (Kecamatan Ngunut dalam budaya).
[31] Makhrus Maryani, Wawancara, Tulungagung, 12-09-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Abdul Syukur

e. Abdul Ghoni

f. Umi Sulhah

g. Ali Shodiq

h. Amini

i. Khoirul Anami

j. Maruqi

Untuk anak yang lainya sudah wafat dari kecil sehingga tidak jelas namanya. Ia lahir pada sekitar tahun 1929 M di dusun Gentengan lingkungan IV kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Ada yang bilang bahwa dia dalam kandungan selama 11-13 bulan lamanya.[32] Ayah dari Ali Shodiq bernama pak Uman, yaitu seorang kusir dokar yang hidup sederhana dan juga taat beribadah dan ibunya yang bernama ibu Marci. Pasangan suami dan istri ini datang dari daerah bernama Leran, Kecamatan Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur.

Tetapi dari usia sepasar (lima hari), beliau sudah diasuh oleh pamannya yang bernama pak Imam Tabut yang masih bisa dibilang sebagai adik ibu marci, Pak Tabut sendiri merupakan seorang pedagang batik dan juga pemborong palawija yang cukup mapan perekonomiannya pada saat itu. Beliau tinggal bersama dengan istrinya yang bernama ibu

[32] Ahmad Anwar Dasuki, Wawancara, Tulungagung, 12 Desember 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Urip. Ali Shodiq punta kesayangan Pak Tabut dan istrinya, dan kebetulan pasangan suami dan istri ini tidaklah di karuniai seorang anak pada saat itu. Dalam pengasuhan pak Tabut, Ali Shodiq hidup serba kecukupan. Segala keinginannya selalu terpenuhi. Sejak itu pulalah, dia sangat suka dengan kuda. Dan selama itu dia sangat prihatin akan kondisi Desa Ngunut yang masih jauh dengan Agama Islam atau bisa dikatakan dengan masyarakat abangan.[33]

2. Begron Pendidikan

Pada saat Ali Shodiq masih kecil dia sangat ingin belajar Agama Islam lebih dalam, pertama kali dia belajar huruf-huruf al-Qur'an dan cara-cara beribadah itu kepada bapak Mahbub yang berada di desa Kauman, Ngunut. Setelah sudah tamat sekolah rakyat pada saat itu, Ali Shodiq mulai mengembara untuk mencari ilmu agama diberbagai pesantren. Jika dihitung-hitung dia mengembara mencari ilmu yang kurang lebih selama 26 tahun lamanya ia menuntut ilmu. Di awali dari Pondok Pesantren Krapyak, yang ada di Yogyakarta. Tetapi ia di sini tidak begitu lama, kemudian ia nyantri ke Pondok Pesantren Jampes, Kediri yang pada waktu itu diasuh oleh KH. Ihsan Dahlan.[34]

---

[33] Majalah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien, Mahidien SMA Islam Sunan Gunung Jati, Ngunut-Tulungagung, 8.

[34] Ibd,. 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah mbah yai Ihsan wafat, dia melanjutkan lagi ke pesantren Lirboyo (PP Hidayatul Mubtadiien) yang ada di Kediri, dan untuk bulan puasa, Ali Shodiq sering mondok di Pesantren Treteg yang berada di desa Pare Kabupaten Kediri yang diasuh oleh KH. Juwaini dan pernah juga ke Pesantren Mojosari yang ada di Nganjuk, yang di asuhan oleh KH. Zainuddin. Ali Shodiq juga pernah tabarukan (alap berkah) ke Pondok Pesantren Tebu Ireng yang berada di Jombang, yang di asuh oleh romo KH. Hasyim Asy'ari (yang merupakan salah satu pendiri Nahdlatul Ulama) dan pada KH. Ma'ruf yang berada di desa Kedoglo, Kabupaten Kediri. Sewaktu dia masih mondok di Pesantren Jampes, Kediri. Setelah itu ia meminta kepada ibu angkatnya Mbah Urip untuk mendirikan sebuah langgar (mushola) kecil di rumahnya, untuk kelak yang akan menjadi cikal bakal berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut (PPHM-Ngunut).

Ali Shodiq yang begitu begitu ta'dim dengan gurunya, dia mau untuk dijodohkan. Tak menyangka ia dijodohkan dengan putri kandung dari KH. Umar Sufyan sendiri, yang bernama Auliyah (yang setelah ibadah haji kemudian di ganti dengan ibu Hj.Siti Fatimatuzzahro'). Padahal saat itu Auliyah ini masih berumur sekitar 7 (tujuh) tahun. Dan akhirnya akad nikahpun dilaksanakan secara sederhana dan hikmat. Hari bahagia yang penuh berkah, akad nikah seorang calon kyai dengan putri seorang kyai pun berlangsung dengan hikmat. Dengan diantar oleh beberapa santri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Lirboyo, dia berangkat dari Pondok Pesantren (ponpes) Lirboyo menuju Mbaran, Kediri.[35]

Setelah menikah ia dikaruniai 11 (sebelas) putra, tapi dua diantaranya sudah meninggal sejak kecil. Adapun nama-nama puta-putri Ali Shodiq:

a. Umi Maisyaroh
b. Muhammad Badrul Huda Ali
c. Durrotul Masruroh
d. Alm. Muhammad Kholiq
e. Muhammad Sibtu Shodiq Ali
f. Muhammad Adib Minanurrohman Ali
g. Muhammad Minanurrohim Ali
h. Anna Muntadzirotul Maghfiroh
i. Muhammad Sibtu Yahya Arrodad Ali
j. Muhammad 'Ubaidillah Ali
k. Alm. Maimun[36]

Di mata kawan sesama santri sendiri, termasuk KH. Mushtofa Bisri (Gus Mus), Ali Shodiq ketika muda dikenal sebagai santri yang begitu tekun, cerdas dan sangat ta'dzim (hormat) kepada guru-gurunya. Ali Shodiq merupakan kyai yang berkharisma di seluruh kota Tulungagung, karena beguitu ta'dzim dan dhuhriyahnya kepada guru-gurunya yang

[35] Muhammad Minanurrohim Ali, Wawancara, Tulungagung, 16 Desember 2018.
[36] Anna muntadzirotul maghfiroh, wawancara, Tulungagung, 27 Desember 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah mengajarnya. Bahkan ketika Ali Shodiq berkunjung ke makam (ziyarah) guru-gurunya, Ali Shodiq selalu melepas sandalnya dan berjalan jongkok. Ali Shodiq juga di kenal sebagai Ahli Tahqiq, sebab setiap kali akan mbalah (mengajar), jika dia belum memahami apa yang akan dikaji, ia tidak akan melakukan pengajarannya dan menunggu sampai faham betul terhadap hal-hal yang akan dikaji olehnya tersebut.

Ada juga yang menunjukan ketekunannya dalam tholabul 'ilmi adalah meski dia sudah menikah, tapi ia tetap bermukim di pondok pesantren Lirboyo, karena di samping untuk memperdalami ilmu tenaga dan fikiran, dia masih diperlukan di sana. Ali Shodiq bahkan pernah juga menjadi kepala Pondok pesantren Lirboyo pada waktu itu. Hanya saja, ketika memasuki bulan Ramadhan, dia mengadakan pengajian pasan di Mbaran, Kediri yang merupakan rumah mertua Ali Shodiq sendiri. Pada sekitar tahun 1958, pengajian pasan pertama yang diadakan di Mbaran hanya diikuti oleh 7 orang saja dari santri Lirboyo. Dan pada tahun berikutnya, diikuti oleh 40 santri lainya. Dan hal ini berlangsung selama beberapa tahun hingga tahun 1966. Selama itu pula, dia telah menamatkan kitab Sirojut Tholibin buah karya KH. Ihsan Jampes, Kediri yang merupakan gurunya sendiri dan beberapa kitab kuning lain karya ulama terkenal lainya.[37]

[37] Majalah Ponpes. Hidayatul Mubtadiien, Mahidien SMA Islam Sunan Gunung Jati, Ngunut-Tulungagung, 10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perjuangannya dalam masyarakat

Dalam hal ini, kharisma Ali Shodiq sangatlah kuat untuk masyarakat desa Ngunut sendiri. Dan yang pasti karena kesantunannya terhadap orang-orang yang ia kenal atau bukan, ia selalu sangat santun dan lemah lembut, ia selalu tegur sapa kepada setiap orang yang berpapasan dengannya. Sampai-sampai masyarakatpun enggan kepadanya, dan tanpa sadar mereka selalu ta'dhim ketika bertemu dengannya.

Adapun karir yang pernah dijabatnya atau diduduki diantaranya:

a. Mendirikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien, yang mana sampai sekarang masih berkembang dan maju. Lambat laun Ali Shodiq mulai mengembangkan pondok pesantrennya yang terdiri dari:
   1) Asrama Sunan Giri (untuk anak-anak SDI)
   2) Asrama Sunan Pandanaran (untuk santri putri SMPI)
   3) Asrama Sunan Gunung Jati (untuk santri putra SMPI)
b. Pada tahun 1990 ia menjadi mustasyar Nahdlatul Ulama di Kabupaten Tulungagung. Di dalam kepengurusan ini pada tahun 1993 ia pernah menjadi dewan penasehat di Rumah Sakit Islam di Kabupatn Tulungagung pada saat peletakan batu pertama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Ia juga menjadi tempat sarana/wadah untuk menampung semua keluhan-keluhan masyarakat, dan ia juga selalu memberikan solusi yang tepat dalam menyelesaikannya.[38]

d. Pada tahun 1992 ia mulai mendirikan jama'ah tarekat yang di sebut Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah. Dan hingga sekarang Jama'ah ini masih berjalan.[39]

4. Wafat

Setelah beliau menunaikan ibadah hajinya yang ke tiga kalinya yang pada tahun 1997, kondisi kesehatan KH. Ali Shodiq Umman mengalami penurunan karena usia beliau yang sudah sepuh. Dan pada saat itu beliau masih bertugas sebagai pengasuh Pondok Pesantren yang semakin berkembang pesat pada saat itu, yang tentunya sangat menyita waktu, tenaga, dan fikiran beliau. Tetapi yang sangat disayangkan kesehatan beliau semakin hari semakin menurun, sehingga pada suatu hari kaki beliau tidak bisa digerakkan sebagaimana mestinya, sehingga untuk menjalankan tugas beliau sehari-hari beliau harus dipapah oleh beberapa santri untuk bisa melakukan kegiatan seperti mengajar atau saat menjadi imam saat berjama'ah. Dengan adanya kesabaran beliau saat berjuang akan sakitnya, beilau sangat tabah menjalankan tugas-tugas beliau, bahkan

[38] Ahmad Anwar Dasuki, Wawancara, Tulungagung, 22 Agustus 2019.
[39] Halimi, Wawancara, Tulungagung, 23 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai beliau tidak pernah absen atau meninggalkan tugas yag selalu beliau terapkan.

Sekitar tanggal 23 Juni 1999, KH. Ali Shodiq Umman jatuh sakit yang kemudian dibawa langsung ke RSI ORPEHA Tulungagung dan kemudian dirawat di Pavilium Arafat. Disana beliau dirawat secara intesif, namun keadaan beliau tidak kunjung membaik, akhirnya pada 10 Agustus 1999 beliau dirujuk ke Rumah Sakit Darmo yang ada di Surabaya. Disana beliau selama 4 (empat) hari menjalani opname, tapi kesembuhan beliau semangin kritis, hingga pada hari Sabtu, 14 Agustus 1999 pukul 10.00 KH. Ali Shodiq Umman menghempuskan nafas yang terakhir.[40] Membuat hari yang cerah itu dengan Husnul Khotimah beliau telah kembali kehadiratnya. Beliau wafat pada umur yang ke 71 tahun, dengan meninggalkan istri tercinta dan 9 anak (6 puta dan 3 putri), serta 12 cucu. Namun setelah 7 bulan kepergian KH. Ali Shodiq duka kembali melanda keluarga besar, yang mana istri beliau ibu Hj.Siti Fatimatuzzahro' menghembuskan nafas terahirnya. Saat itu berita meninggalnya beliau sampai ke keluarga ngunut pada jam 11.00 pagi melalui telepon. Dan setelah itu warga sekitar mulai berdatangan untuk bertakziah ke rumah beliau.

[40] Majalah Ponpes. Hidayatul Mubtadi'in, Mahidien SMA Islam Sunan Gunung Jati, Ngunut-Tulungagung, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

PERAN DAN KONTRIBUSI KH. ALI SHODIQ UMMAN DALAM PENYEBARAN ISLAM

A. Mendirikan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang juga memiliki ciri khas yang dimiliki oleh setiap pesantren. Dan secara umum pesantren memiliki unsur-unsur sebagai berikut, yaitu:

a. Kyai

Disini seorang kyai merupakan sebagai seorang pendidik dan yang memeang kendali atau sebagai pemegang sistem yang ada dipondok pesantren. Karea biasanya kondisi itu berbeda-beda, yang tentunya merujuk kepada kyai dalam pesantren tersebut dalam sistem pembelajarannya. Dan tentunya untuk sebutan kyai dalam setiap daerah mempunyai perbedaan. Seperti di Jawa disebut kyai, di sunda di sebut ajengan, di Minangkabau disebut buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur di sebut tuan guru.[41]

[41] Seri Sundalana, *Islam Dalam Kesenian Sunda*, (Bandung: Yayasan Pusat Studi Sunda, 2015), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Santri

Santri memiliki artian sebagai seorang yang menuntut ilmu Agama Islam di dalam sebuah pesantren. Santri juga memiliki dua pengartian, yaitu:

1) Santri Mukim

Santri mukim ini biasanya santri yang menetap dan tinggal di dalam pondok pesantren. Dan santri mukim yang sudah lama menetap di pesantren biasnya menjadi penanggung jawab mengurusi kepentingan-kepentingan pondok pesantren kesehariannya. Mereka bertanggung jawab kepada santri baru dan tentang pembelajaran kitab-kitab dasar dan menengah.

2) Santri Kalong

Santri kalongan biasanya mereka berasal dari daerah sekitar pesantren, yang ikut mengaji dipondok pesantren namun mereka tidak menetap di pesantren. Karena biasanya mereka hanya mengikuti pengajiannya saja, lalu mereka akan kembali lagi kerumah mereka lagi. Mereka akan bolak balik dari rumah menuju pesantren.[42]

c. Masjid

Masjid merupakan salah satu dari unsur yang harus ada dalam sebuah pondok pesantren. Karena bangunan masjid merupakan

[42] Suismanto, *Menelusuri Jejak Pesantren*, (Yogyakarta: Alief Press, 2014), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah sentral di pondok pesantren tradisional maupun pondok pesantren modern. Pesantren bisa dikatakan sebuah pessantren salah satunya juga harus mempunyai masjid, karena syarat mutlak bagi sebuah pesantren. Masjid juga memiliki fungsi lain, yaitu merupakan tempat untuk pengajian terutama yang masih memakai metode *sorogan*[43] dan *wetonan*[44] atau *bandungan*.

d. Asrama

Asrama merupakan ciri khas yang harus ada di sebuah pesantren. Karena asrama merupakan fasilitas santri ketika mereka menetap di pondok pesantren. Biasanya juga pondok-pondok dan asrama santri adakalanya berjejer seperti kios-kios di pasar. Dan disinilah kesan kurang teraturnya, tetapi fasilitas yang sederhana ini justru tidaklah mengurangi semangat bagi santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.[45]

e. Pengajian kitab-kitab klasik

Pendidikan di pondok pesantren dan pendidikan lembaga lainnya biasanya mepunyai perbedaan, salah satunya pengajian kitab kuning atau kitab-kitab klasik hasil dari karangan dari

[43] *Sorogan* dalam sebuah pesantren merupakan sebutan ketika sedang melakukan pengajian kitab tapi dengan sistem santri yang lebih sedikit dan biasanya kyai menunjuk satu-satu untuk membaca kitab yang bertujuan melatiih santri menjadi kyai.
[44] *Bandongan* biasanya didalam sebuah pesantren merupakan sebuah pengajian yang biasanya diikuti banyak para santri seperti sistem kyai membaca kitab sedangkan santri mencatat danmendengarkan.
[45] Imam Bawawi, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Dayatahan Pesantren Tradisional*, (Surabaya: Al-Iklas, 1993), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ulama-ulama terdahulu yang biasanya membahas tentang ilmu-ilmu agama dan biasnya menggunakan bahasa Arab. Kitab-kitab islam klasik biasanya bertulisan Arab atau biasa disebut kitab kuning atau kitab gundul.

Pada awalnya KH. Ali Shodiq mendapat dua pilihan yang sama-sama beratnya bagi beliau, yaitu dimana kedunya berasal dari guru-guru beliau yang bernama KH. Umar Sufyan dari Desa Mbaran Kecamatan Kediri yang notabenya mertua beliau sendiri yang menghendaki beliau tinggal di Desa Mbaran dan guru beliau dari Pondok Pesantren Lirboyo yang bernama KH. Mahrus Ali dan KH. Marzuqi Dahlan yang berbahap beliau kembali ke Desa Ngunut untuk melaksakan amanatnya. Akhirnya beliau menentukan pilihan, yaitu tinggal atau kembali ke Desa Ngunut meski kurang mendapat ridho dari KH. Umar Sufyan pada saat itu.

Pada tahun 1966, KH. Ali Shodiq Umman dengan berat hati pindah ke Desa Ngunut, Kabupaten Tulungagung, beliau disana ditugaskan untuk mengembangkan ilmunya dan mendidik langsung masyarakat-masyarakat desa Ngunut yang waktu itu masihlah belum mengenal ajaran-ajaran Islam (abangan). Pada masa perintisan aktivitas dakwah, beliau juga dipusatkan di sebuah langgar (mushola) kecil yang telah didirikan oleh Pak Tabut (ayah angkat beliau). Dengan diikuti 50 santri dari Pondok Pesantren Lirboyo, pengajian pasan (pengajian pada bulan puasa) pertama di laksanakan dengan penuh hidmah (khusu'). Pengajian kitab kuning ini berlangsung hingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai 4 tahun yang kemudian beliau berhasil menamatkan kitab 'Ihya Ulumiddin buah karya Hujjatul Islam Imam Ghozali dan berbagai kitab-kitab kecil lainnya. Pada bulan Syawal dan tahun yang sama pula, pengajian sistem klasikal dan non klasikal mulai di terapkan disana, meski dengan materi pelajaran yang masih sangat sederhana tentunya dan dengan kemampuan santri yang ada pada saat itu. Pada tahun berikutnya jumlah santri di pesantren Ngunut makinlah bertambah, terutama santri senior dari Pondok Pesantren Lirboyo dan dari daerah desa Ngunut dan sekitarnya. [46]

Melihat jumlah santri di pesantrennya yang semakin hari semakin meningkat, maka KH. Ali Shodiq menetapkan pada tanggal 1 Januari 1967, yang bertepatan dengan tanggal 21 Rajab 1368 H, dijadikan sebagai hari berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien di desa Ngunut, sebuah nama yang diambil dari Pondok Pesantren Lirboyo, dengan niat tafa'ulan (ngalap ketularan: biar tertular barokahnya). Sejak saat itulah, sistem pendidikan di Pondok Peantren Hidayatul Mubtadiien ini mulai ditata dan bisa berjalan hingga sekarang ini. Tingkatan pendidikan pun juga mulai ditata di pondok Mbah Ali (sebutan untuk pesantren Ngunut ini), dari jenjang pendidikan itu juga di bagi menjadi dua tingkatan yaitu, ibtida'iyah (dasar) dan tsanawiyah (menengah).

[46] Majalah Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien, Mahidien SMA Islam Sunan Gunung Jati, Ngunut-Tulungagung, 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembagian ini bertujuan agar dalam penyampaian materi pelajarann dan pengorganisasiannya lebih mudah. Setelah sistem ini mulai berkemban beberapa tahun kemudian mulailah di tambah satu tinkatan lagi yaitu tikat aliyah pada tahun 1984. Sedangkan untuk bangunan fisik pondok sendiri berawal dari sebuah pondok kecil, yaitu ndalem dan lima bilik untuk santri, yang sebenarnya juga belum pantas jika disebut denangan bilik karena dua dari banunan tersebut merupakan bangunan bekas WC yang sudah ditutup, dua kamar terletak di selatan surau kecil yang ada di pinggir jalan raya dan dua lainnya terletak di balai ndalem yang di sekat dengan anyaman bambu dan satu kamar lagi terletak di sebelah timur ndalem (yang sekarang ditempati sebagai kantor).

Setelah adanya perkembangan santri yang terus bertambah dan sedangkan sarana belajar tidak memadahi, ada seorang tetangga pondok dermawan yang bernama Haji Shobirin yang merelakan balai rumahnya sebagai sarana tempat belajar mengajar dan ditambah dengan gedung SD (lebih tepatnya sebuah rumah kecil hasil sitaan pemerintah dari buronan PKI yang digunakan sebagai tempat belajar untuk sekolah dasar anak-anak). Sehingga lebih praktis ketika pagi hari digunakan sebagai tempat belajar anak-anak SD, dan untuk sore dan malam harinya digunakan belajar untuk anak / santri pondok, termasuk juga dengan fasilitas bangku serta papan tulisnya. Namun ini juga tidaklah berlangsung lama, karena pemilik rumah kembali dan menempati rumah tersebut, dan tentunya santripun kebingungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencari tempat belajar kembali. Namun atas inisiatif KH. Ali Shodiq bersama santri-santrinya akhirya bisa membangun bangunan yang sangatlah sederhana, bangunan tersebut beratap dan berdinding dengan anyaman daun kelapa. Bangunan tersebut terdiri menjadi dua tempat yaitu, di sebelah selatan mushola dan di depan *ndalem*[47].

Setahun kemudian bangunan itu akhirnya dibongkar untuk diganti dengan sebuah gedung madrasah yang lebih baik tentunya. Dan setelah bangunan itu selesai di bangun santri yang berdatangan dari berbagai daerah semakin bertambah banyak, dan akhirnya untuk sekolah madrasahnya menempati gedung bekas kantor PKI Kawedanan Ngunut (yang sekarang menjadi wisma santri al Arofah) yang dulunya dipinjam dari koramil Ngunut karena gedung tersebut hasil sitaan dari organisasi terlarang PKI, yang akhirnya dibeli oleh KH. Ali Shodiq yang kemudian direnovasi menjadi gedung madrasah sekitar pada tahun 1970.[48] Dan pada saat itu, KH. Ali Shodiq sekitar tahun 1971 juga ikut mengajar pendidikan formal di PGA Ngunut (sekarang berubah nama menjadi SMP Negeri 1 Ngunut).

Menyinggung tentang orang-orang Partai Komunis Indonesia (PKI), dulu sebelah rumah bapak Tabut adalah markas terbesar PKI pada saat itu, bahkan tokoh yang sangat ditakuti oleh masyarakat disekitar. Bahkan ada isu jika orang-orang PKI pada saat itu bisa menang, dia lah yang akan menjadi

[47] *ndalem* mbiasanya kalo di pondok pesantren disebutkan bahwa itu rumah pendiri atau pengasuh pondok pesantren.
[48] Selayang pandang pondok pesantren hidayatul mubtadi-ien.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bupati Tulungagung selanjutnya. Tapi pada saat itu mereka kalah, dan akhirnya mereka kabur entah kemana hingga sekarang. Bahkan masyarakat di sekitarpun tidak ada yang tau mereka pergi kemana. Dan akhirnya markas PKI tersebut diambil alih oleh pemerintah yang kemudian di beli oleh KH. Ali Shodiq, yang kemudia dijadikan pondok.

Untuk kiblat pondok pesantren sendiri yaitu menganut sistem Pondok Pesantren Lirboyo yang berbasis salafi, yang sebagaimana beliau juga pernah mondok disana. Pondok Pesantren ini mulai dibagun awalnya yaitu bertempat dikediaman pak Tabut yang kemudian sekarang menjadi pondok pusat (untuk santri salaf putra). Setelah berjalannya waktu Ilmu dan pengetahuan pun yang semakin canggih, namun di lain pihak tentunya dengan perkembangan ini, ada pergeseran nilai dalam kehidupan masyarakat. Untuk itu, dibutuhkan juga generesi Islam yang intelek dan berwawasan luas. Hal ini juga yang membuat KH. Ali Shodiq disamping mengembangkan lembaga pendidikan agama yang sudah ada, akhirnya beliau juga mulai mendirikan asrama untuk putra dan putri antara lain:

1. Asrama Sunan Giri (untuk anak-anak SDI)
2. Asrama Sunan Pandanaran (untuk santri putri SMPI)
3. Asrama Sunan Gunung Jati (untuk santri putra SMPI)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hingga akhirnya, KH. Ali Shodiq Umman dengan adanya bantuan dari santri-santrinya, bisa mendirikan SMA Islam Sunan Gunung Jati yang bertempat di Asrama Putra Sunan Gunung Jati Dan Asrama Putri Sunan Pandanaran.[49]

Langkah yang diambil K.H Ali Shodiq Umman ini tentunya mendapat sambutan hangat dari masyarakat. Terbukti dengan adanya semakin banyak masyarakat yang mulai menyekolahkan dan memondokkan putra-putrinya di lembaga yang di asuh oleh beliau ini. Beginilah beliu akan selu memikirkan untuk generasi Islam di masa mendatang dengan adanya perkembagan yang semangin canggih juga ini tidak mempengaruhi beliau untuk menarik minat masyrakat sekitar, dalam tuntunan hidup sehari-hari beliau juga sering memberikan ceramah dengan para santri-santrinya yang khas yaitu, " *cho, neng ngendi wae awakmu manggon ojo lali karo pesenku,:*

a. *akhlakul karimah*
b. *pinter-pinter ndelehno awak*
c. *ngekeh-ngekehno bali maring allah, Fafirruu ilallah!"*.

Begitulah tutur kata beliau untuk mengingatkan santri-santri beliau setiap kalinya berceramah.[50]

[49] Ahmad anwar dasuki, wawancara, Tulungagung, 12 Desember 2018.
[50] Majalah Ponpes. Hidayatul Mubtadiien, Mahidien SMA Islam Sunan Gunung Jati, Ngunut-Tulungagung, hal 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. KH. Ali Shodiq Umman sebagai tokok Nahdlatul Ulama di Tulungagung

Lembaga Nahdlatul Ulama ini atau biasa di sebut dengan NU ini merupakan salah satu lembaga besar yang ada di Indonesia. Nahdlatul Ulama berdiri pada tanggal 31 Januari 1926 yang sebagaimana merupakan reprensentatif dari ulama tradisional, dengan menganut paham idiologi ahlussunnah waljamaah. Tokoh-toko yang ikut andil diantaranya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah dan para ulama pada masa itu. Nahdlatul Ulama pada saat dilahirkan didaftarkan pada pemerintahan Hindia Belanda yang yang disahkan oleh GR Erdbrink atas nama Gubernur Jendaral dari Hindia Belanda, pada tanggal 6 Febuari 1930.[51] Hingga sekarang lembaga ini masih berkembang pesat diseluruh penjuru Indonesia. Dengan adanya ini membuat setiap pemerintahan daerah juga memiliki kepengurusan tersendiri juga. Begitu halnya dengan daerah yang ada di Tulungagung, yang juga memiliki cabang lembaga Nahdlatu Ulama yang di kelola oleh oramas-ormas sekitar.

Maksud dari berdirinya lembaga Nahdlatul Ulama ini adalah untuk memegang teguh salah satu dari mazhabnya imam empat dan mengerjakan apa saja yang akan menjadi kemaslahatan Agama Islam. Dan dengan adanya itu untuk mencapai maksud tersebut diadakan iktiar sebagai berikut:

1. Mengadakan hubungan diantara ulama-ulamanya yang bermazhab.

[51] Nur Khalik Ridewan, NU Dan Bansa 1914-2010, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Memerikasa kitab-kitab sebelumnya sebelum di pakai untuk mengajar yang diketahui apakah itu dari kitab-kitab ahlussunnah waljamaah atau kitab-kitab ahli bid'ah.
3. Menyiarkan Agama Islam yang berdasarkan pada mazhab yang sesuai dengan ketentuannya.
4. Berikhtiar untuk memperbanyaku madrasah-madrasah yang berdasarkan Agama Islam.
5. Memerhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid, surau-surau, pondok-pondok, dan juga tentang perihal anak yatim dan bagi para fakir miskin.
6. Dan tentang mendirikannya badan-badan guna untuk memajukan urusan pertanian, perniagaan, perusahaan yang tidak pernah dilarang oleh syariat Agama Islam.

Dan biasanya untuk yang menjadi anggotanya sendiri adalah perkumpulan ulama atau guru agama yang tentunya sudah menjadi pilihan dalam suatu ketentuan sebuah kongres yan berdasarkan hokum agama.[52]

Dimasa awal-awal Nahdlatul Ulama dicerminkan dari konres-konres yang diadakan diberbagai daerah, untuk bisa menghimpun sebanyak-banyaknya ulama dan dukungan umat islam untuk bisa bergabung dengan Nahdlatul Ulama. Untuk masa awal yang sudah terlaksana kongres Nahdlatul

[52] Ibid,. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama saja sudah luar biasa, karena pada saat itu di mana-mana sedang terjadi perang dan penjajahan. Untuk keputusan-keputusan kongres Nahdlatul Ulama di sampaing tentang soal-soal agama, juga menyangkut soal-soal masyarakat. Di samping untuk mengurus Nahdlatul Ulama, para kyai juga mengurus pesantren dan terus-menerus mendidik kader-kadernya.[53]

Dan pada tanggal 31 Januari 1926 M di Surabaya terjadi rapat di kalangan para kyai pesantren dari berbagai daerah yang membahas tentang pembentukan Komite Hijaz dan sekagus untuk membentuk oraganisasi kebangkitan ulama yang diberi nama Nahdlatul Ulama. Yang jelas organisasi ini tentunya menjadi wadah bagi kaum santri untuk memperjuangkan Negara dan Agama Islam. semenjak berdirinya Nahdlatul Ulama dengan cepat berkembang diberbagai daerah dan juga termasuk Tulungagung dan juga bisa merangkul para kyai termasuk K.H Muhammad Siradj yang masih muda, bahkan beliau dikenal sebaai pembawa Nahdlatul Ulama di wilayah Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung. Nahdlatul Ulama kemudian menjadi rumah bagi perjuangan KH. Muhammad Siradj sampai akhir hidupnya. [54]

Dengan adanya Nahdlatul Ulama yang sudah hadir di daerah Tulungagung memberikan pengaruh besar bagi masyarakat hingga sekarang.

[53] Ibid,. 50.
[54] Abdul Basith, "K.H Muhammad Siradj dan Perjuangannya di Tulungagung (1906-1982)", (skripsi: UIN Sunan Kalijaga Fajultas Adab dan Ilmu Budaya, Yogyakarta, 2014), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan pada tahun 1990 an KH. Ali Shodiq juga ikut andil dalam melaksanakan kepengurusan organisasi ini. Yang mana beliau menduduki peran sebagai mustayar Nahdlatul ulama. Dibuktikan bahwa ketika ada sebuah acara untuk pembangunan gedung Rumah Sakit Islam yang ada di Tulungagung yang dihadiri beberapa petinggi yang ada di daerah Tulungagung, KH. Ali Shodiq juga ikut andil dalam peletaka batu pertama yang di selenggarakan dan beliau berperan sebagai penasehat pada acara tersebut. Dilain sisi beliau juga menjadi pendengar yang baik bagi masyarakat Desa Ngunut jika dibutuhkan.

Dalam hal ini beliau sangat memperhatikan dengan telaten akan keluh kesah yang di terima dari masyarakat sekitar. Karena bagi beliau bisa membantu masyarakat itu adalah hal yang diwajibkan. Yang memang pada dasarnya menolong sesama manusia itu adalah perbuatan yang baik. Dan beliau sangat menjunjung tinggi norma-norma itu. Ketlatena KH. Ali Shodiq sangat berpengaruh bagi masyarak, karena bagi mereka KH. Ali Shodiq adalah tokoh masyarakat yang santun dan ramah akan tutur katanya. Dan dengan itu pula masyarakat semakin menghormati beliau.[55]

C. Berdakwah Melalui Tarekat Naqsyabandiyah

Selain mendirikan pondok pesantren di daerah Ngunut beliau juga mendirikan sebuah jama'ah tarekat yaitu Tarekat Naqsyabandiyah, Jama'ah ini mulai dibentuk oleh KH. Ali Shodiq pada Tahun 1992. Jama'ah ini di

[55] Ahmad anwar dasuki, wawancara, Tulungagung, 22-08-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dirikan karena keinginan istri beliau, karena pondok pesantren milik mertua KH. Ali Shodiq merupakan pondok pesantren thorekoh. Dan dari sinilah KH. Ali Shodiq menyalurkan keinginan istri beliau.[56] Jama'ah ini diselenggarakan setiap satu bulan sekali dan pada hari minggu (pahing)[57]. Pada saat awal mula mendirikan jama'ah ini, masayarakat sangatlah antusias mendukung terselenggaranya jama'ah ini. Selama sudah berjalan selama 4 tahun, jama'ah ini juga mengalami kebingunan dalam menjalankanya, terutama dalam hal pembentukan kepemimpinan. Dan setelah ada pengusulan kepemimpinan yang dihadiri semua pengurus, orang yang di tunjuk untuk menjadi ketua itu tetap orang yang sama dalam tiga kali pertemuan pada setiap tahunnya.

Untuk perkumpulan pertama diadakan dikediaman KH. Ali Shodiq yang dihadiri dari berbagai kalangan, kedua di adakan di kediaman bapak Ghufron Ghofur dan yang terakhir di kediaman KH. Ali Shodiq sendiri yang akhirnya menjadi keputusan terakhir. Setelah adanya keputusan itu, beliau berkata bahwa agar setelah ini tidak usah ada perombakan sebelum ketua yang lama wafat, jika ketua yang lama sudah wafat barulah mengadakan perombakan penentuan kepemimpinan baru atau biasa disebut reogranisasi. [58]

Tarekat Naqsyabandiyah sendiri masuk ke Indonesia sudah sejak dua abad sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama kalinya. Ulama dan sufi Indonesia yang pertama kali menyebarkan tarekat ini adalah syekh Yusuf al-

[56] Anna muntadzirotul maghfiroh, wawancara, Tulungagung, 27 Desember 2019.
[57] Pahing yang dimaksud disini yaitu hari menurut penghitungan jawa.
[58] Mansyur, wawancara, tanggal 23 agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Makassari. Beliau mempelajari Tarekat Naqsyabandiyah di Nuhita, Yaman, melalui syekh Muhammad Abd al-Baqi' al-Majazi al-Yamani. Sedangkan di Madinah, beliau belajar Tarekat Naqsyabandiyah kepada syekh Ibrahim al-Karani. Walaupun dalam buku penjelasan karangan Martin menyebutkan bahwa yang dikenalkan Yusuf al-Mansyari pada saat itu bukanlah Tarekat Naqsyabandiyah sebagai sebuah organisasi, melainkan hanya sebatas teknik-teknik seperti bacaan zikir dan juga pengaturan nafas ketika melakukan zikir.[59]

Begitu halnya dalam pengelolaan yang ada dalam jama'ah tarekat yang ada di Desa Ngunut ini, yang juga menganut tentang pemahaman yang ada di Jama'ah Tarekat Naqsyambadiyah saat ini. Dalam hal ini KH. Ali Shodiq juga merupakan tokoh yang berperan dalam pembentukan jama'ah tarekat ini. Karena ketekunan dan kesabaran beliau jama'ah ini akhirnya bisa berkembangkan hingga sekarang, walaupun setelah beliau wafat jamah ini mengalami penyusutan jama'ah yang dikarenakan sudah tidak ada kharismanya lagi setelah sepeninggalan beliau dan adanya ketidak adaan penerus ranting yang sudah meninggal.

Bisa dibilang jama'ah tarekat ini mempunyai keunikan tersendiri. Karena menurut penuturan kyai Mansyur selaku pengurus Jama'ah Tarekat an

[59] Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan,* (Yogyakarta: Grup Redaksi Inti Media Anggota IKAPI, 2013), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Naqsyabandiyah Desa Ngunut, jama'ah ini tidak pernah membatasi umur kepada jam'ahnya. Jadi dari kalangan anak muda sampai usia lanjutpun di perbolehkan untuk mengikuti kegiatan ini. Karena keunikan ini lah yang menjadi ciri khas tersendiri bagi jama'ah tarekat ini. Dengan keunikan ini menjadi ketertarikan sendiri dari masyarakat sekitar bahkan sampai desa-desa sekitarnya.

Dan untuk kepengurusan jama'ah tarekat ini, KH. Ali Shodiq berperan sebagai penasehat saja. Karena beliau disini hanya sebagai penyalur dari keinginan masyarakat sekitar yang menginginkan adanya kegiatan ini. Dan semua penguruspun menyetujui keputusan beliau itu. Mereka selalu menghormati keputusan beliau dalam setiap tindakan, karena bagi mereka KH. Ali Shodiq adalah tokok yang begitu disegani karena kelembutan beliau dalam mengayomi masyarat.

Adapun susunan kepenurusan jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Desa Ngunut ini yaitu:

PENASEHAT

Ali Shodiq Umman

KETUA

Ghufron Ghofur

SEKERTARIS

Margono

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BENDAHARA

Masyur

Adapun susunan ranting-rantingnya yaitu:

a. Ranting Kecamatan Ngunut

1) Ngunut
2) Pulosari
3) Sumber rejo etan
4) Sumber rejo kulon
5) Purworejo
6) Sumber ringin kidul
7) Sumber ringin kulon
8) Pandansari
9) Selorejo
10) Mbalesono
11) Kacangan
12) Kalangan
13) Gilang
14) Kaliwungu
15) Pulotondo

b. Ranting Kecamatan Sumberempol

1) Jabal sari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Sambiropyon

3) Mirigamba

c. Ranting Kecamatan Kalidawir

1) Domasan

Adapun untuk susunan acara jama'ah tarekat Naqsyabandiyah ini yaitu:[60]

a) Pembacaan ayat suci Al-Qur'an

b) Sambutan pengurus tarikat

c) Pembacaan basul masahil

d) Pengausan kitab *kifayatul atqiyak* sekaligus do'a penutup

e) Pengajian umum

f) Penutup

[60] Mansyur, Wawancara, Tanggal 23 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

STRATEGI KH. ALI SHODIQ UMMAN DALAM MENYEBARKAN ISLAM

A. Srategi Pengenalan Agama Islam Pada Masyarakat (1966-1980)

Disebutkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Ngunut itu dalam hal Agama Islam masihlah sangat minim. Atau bisa dikatakan abangan, istilah abangan diterapkan oleh Clifford Geertz pada kebudayaannya orang desa, yaitu seperti halnya petani yang kurang terpengaruh dengan pihak luar dibandingkan dengan golongan-golongan lain di antara masyarakat.[61] Disini golongan abangan yang dimaksut merupakan padanan bukan antitese bagi golongan santri. Yang mana meletakkan golongan abangan pada agama non-Islam atau kepercayaan asli yang tentunya merupakan hasil pengaruh pra-Islam yang tentu sudahla lama di Jawa ini.[62] Namun ada juga masayarakat abangan yang juga menjalankan kehidupan yang lebih tradisional dan tetap seperti sedia kala.

Di sini para kyai dengan kemampuan pengetahuannya dalam Agama Islam, sering juga dilihat sebagai orang yang senantiasa bisa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga mereka sering dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau dan terutama oleh kebanyakan orang awam tentunya. Karena kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu

[61] Zaini Muchtarom, *Santri Dan Abangan Di Jawa*, (Jakarta; Indonesia Netherlands Cooperasion in Islamic Studies, 1988), 2.
[62] Ibid,. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pesantren itu merupakan sebagai suatu kerajaan kecil yang mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tidak seorang santri yang berani melawan kehendak kyai (dalam lingkup pesantren) terkecuali dengan kyai lain yang lebih besar pengaruhnya tentunya.[63]

Untuk kata pesantren teladan, tentunya pesantren-pesantren besar tersebut mendidik murid-murid yang kelak menjadi pemimpin-pemimpin pesantren menengah maupun pesantren kecil. Ini membuktikan bahwa pesantren besar dan pesantren kecil saling bergantung dan saling membutuhkan. Dengan adanya pesantren besar menyediakan calon-calon kyai sedangkan pesantren pesantren-pesantren kecil menyediakan santri-santri terdidik yang kemudian bisa melanjutkan pelajaran tingkat tinggi mereka di pesantren besar. Saling keterbutuhan ini sangat menguntungkan juga bagi para kyai.[64]

Dengan adanya peran KH. Ali Shodiq ini sangatlah berpengaruh sekali bagi masyarakat sekitarnya. Karena beliau merupakan tokoh masyarakat yang mampu mengubah keadaan masyrakat sekitar lebih mengenal Agama Islam. Karena sebelum adanya beliau masyarakat Desa Ngunut sangatlah jauh dengan kata beriman, rata-rata pengetahuan mereka tentang agama hanya bisa

[63] Ibid,. 56.
[64] Ibid,. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibilang dengan Islam KTP atau masyarakat abangan. Disini peran beliau sangatlah bermanfaat yang mana setelah adanya beliau masyarakat mulai mengenal sedikit demi sedikit pengetahuan tentang agama Islam itu sendiri. Disamping itu akibat kegigihan beliau masyarakat sedikit demi sedik mulai terbuka dan bisa menerima pembelajaran beliau.[65]

Allah berfirman dalam surat Ali Imron ayatnya 85 dan 19:

وَ مَن يَبتَغِ غَيرَ ا لِا سلَا مِ دِينًا فَلَن يُقبَلَ مِنهُ وَ هُوَ فِى ا لاَ خِرَةِ مِنَ ا لخَا سِرِينَ

Yang artinya: “ barang siapa mencari agama selain agama islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu) dari padanya dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi” (Q.S. Ali Imron ayat 85).

اِ نَّ ا لدِّ ينَ عِندَ ا للهِ ا الِا سلَامِ

Yang artinya: “sesungguhnya agama (yang diridhoi) di sisi Allah hanyalah Islam” (Q.S. Ali Imron ayat 19).[66]

Dalam masa ini KH. Ali Shodiq sangatlah berusaha keras untuk mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar, yang memang pada saat itu masih awam dengan pembelajaran agama Islam. Bahkan dari awal mula beliau datang masyarakat selalu ada cara untuk mengusik beliau. Ketika beliau yang sedang melaksanakan kegiatan rutinan pondok. Pada saat itu santri pondok masihlah sedikit yang memang beliau ajak dari Pondok Pesantren Lirboyo yang juga tempat beliau menuntut ilmu dulunya. Karena

[65] Halimi, Wawancara, Tulungagung, 23 Agustus 2019.
[66] Labib MZ, 1993, *Shohih Bukhori*, (Surabaya: Tiga Dua Surabaya, 1993), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dulu tempat untuk mengajar juga masih di mushola kecil yang ada di samping rumah beliau, kejadian-kejadian yang sering dialami santri pada saat itu sangatlah mengganggu. Tapi semangat mereka yang tidaklah surut hanya dengan guncangan-guncangan yang tiada henti itu. Mereka slalu sabar menerima teror yang sering berdatangan, karena bagi mereka hanya dengan kesabaranlah yang mampu menyadarkan mereka dari kesalahan-kesalahan itu.[67]

Suatu ketika, ketika beliau mulai mengajar pengajian pasan ada warga sekitar yang mau menjaili beliau agar pengajian itu tidak bisa berjalan dengan lancar, namun akhirnya ketika KH. Makhrus Ali (dari Lirboyo) sedang berkenan ke kamar kecil, beliau (KH. Mahrus Ali) dengan seksama melihat bagaimana masyarakat sekitar mencoba melakukan tindakan yang kurang pantas kepada KH. Ali Shodiq ini. Lalu KH. Mahrus Ali berkata "*mbok di hizib nasroh wae, ben ndang bar"* lalu KH. Ali Shodiq menjawab "*inkang kawulo rantos anak putu nipun".* Dan berkat kegigihan dan kesabaran beliau inilah yang bisa menjadikan masyarakat sekitar luluh dan mau menerima kehadiran beliau. Tapi untuk masyarkat yang masih buta dengan agama terror dan ancaman-ancaman masih sering kali terjadi.

Allah berfirman dalam surat Al Baqarah ayat 208:

يَا اَ يُّهَا ا لَّذِ يْنَ اَ مَنُو ا ا دْ خُلُوْ ا فِى ا لسِّلْمِ كَا فَّةً وَ لَا تَتَّبِعُوْا خُطُوْا تِ ا لشَّيْطَا نِ اِ نَّهُ لَكُمْ عَدُ وٌّ مُبِينٌ

[67] Ahmad Anwar Dasuki, Wawancara, Tulungagung, 22-08-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang artinya: “hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhannya, dan janganlah kamu turut lankah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagi kalian”. (Q.S. Al Baqarah ayat 208).[68]

Sampai begitu sabarnya beliau menghadapi tero-teror yang sering berdatangan. Beliau selalu telaten dan sabar akan cobaan-cobaan itu. Bahkan beliau tidak pernah menegur atau menyipan dendam kepada orang yang sudah menzoliminya. Dan dengan keggihan beliau ini lah yang akhirnya mampu menyadarkan masyarakat sekitar yang kurang senang dengan kedatangan beliau pada saat itu. Beliau mulai mendekati masyarakat dengan berbagai kesempatan. Dari ketika masyarakat melakukan hal yang dilarang Agama Islam seperti adu ayam jago hingga pacuan kuda, yang memang sudah menjadi ciri khas tersendiri magi masyarakat sekitar akan kegiatan-kegiatan tersebut. Beliau kadang mendekati mereka dengan ikut serta dalam kegiatan tersebut. Dan tidak dipungkiri dengan adanya keikut sertaan beliau, masyarakat bisa mendat dampak yang lebih baik pula.

B. Strategi Penanaman Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat (1980-1998)

Penanaman merupakan proses, cara, perbuatan suatu proses. Sedangkan nilai merupakan tolak ukur tindakan dan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupannya. Jadi untuk penanaman nilai-nilai Agama Islam adalah meletakkannya dasar-dasar keimanan, kepribadian, budi pekerti yang

[68] Labib MZ, *Shohih Bukhori*, (Surabaya: Tiga Dua Surabaya, 1993), 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpuji dan tentunya kebiasaan ibadah yang sesuai dengan kemampuan mereka. Disini penanaman nilai bagi masyarakat sangatlah penting, mengenai Agama Islam yang masih beum melekat bagi mereka. Dari dasar-dasar pengenalan yang tentunya bida ditrima bagi pengertian mereka. Karena juga tidak banyak dari mereka yang akan menyalah artikan konsep-konsep yang diterapka nantinya.[69]

Seperti halnya pada masa KH. Ali shodiq ini, masyarakat sudah mulai menerima beliau, yang kemudian beliau mulai mengajarkan bagaimana cara menunaikan sholat untuk dasar agama umat Islam. Disamping itu beliau mulai menanamkan syarikat Islam secara utuh. Mulai dari mengajarkan cara merawat orang meninggal dari cara memandikan, mengkafani, mensholati hingga cara mengubur ke liang lahat yang baik dan benar menurut syariat agama Islam. Yang memang itu menjadi kunci bagi masyarakat yang hidup berdampingan, untuk bisa memuliyakan bagi orang yang sudah meninggal dengan syariat agama Islam bagi orang yang beragama Islam. Setelah itu masyarakat mulai antusias dengan kehadiran beliau, dan mulai mempercai anak-anak mereka untuk menuntut ilmu di pondok pesantren beliau.[70]

Pesantren merupakan institusi pendidikan yang berada di bawah pimpinan seseorang atau beberapa kyai yang tentunya dibantu oleh sejumlah santri-santri senior dan juga beberapa anggota keluarga. Pesantren juga

[69] http://mustanginbuchory89.blogspot.com/2015/06/penanaman-nilai-nilai-agama-islam.html. Diakses Pada Tanggal 2 Desember 2019.
[70] Mahrus Maryani, Wawancara, Tulungagung, 12-09-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi sangat penting bagi kehidupan kyai, karena merupakan tempat bagi kyai untuk mengembangkan dan melestarikan ajarannya, tradisi dan pengetahuan di masyarakat. Karena itul menurut Nurcholish Madjid, pesantren ialah salah satu lembaga pendidikan yang juga ikut mepengaruhi dan menentukannya proses pendidikan nasional. Pesantren ini dalam sebuah sistem mempunyai empat unsur pentin yaitu:

1. Kyai sebagai pengasuh , pemilik, dan pengendali pesantren. Kyai merupakan unsur yang paling utama dan menentukan dibanding unsur lainnya.
2. Santri adalah murid yangbelajar pengetahuan ke Islaman kepada kyai, karena tidak adanya santri seoran kyai tampak seperti presiden tanpa rakyat.
3. Podok merupakan sebuah sistem asrama dan ada sebuah masjid di dalamnya yang disediakan oleh kyai untuk mengakomodasi santri. Bangunan pondok biasanya sangat sederhana dan mempunyai fasilitas yang sangat minim tentunya.
4. Kitab yang berisi macam-macam mata pelajaran yang diajarkan oleh kyai kepada para santri dan masyarakat.

Dengan demikian pesantren juga merupakan komplek perumahan yang meliputi rumah kyai dan keluarganya, beberapa bangunan kamar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pondok, masjid, ruang belajar dan sejumlah kitab kuning (bisanya untuk pengajian kitab bagi pondok pesantren salafi).[71]

Begitu juga dengan sebuah pesantren yang ada di Kabupaten Tulungagung, yang mana lebih tepatnya di Desa Ngunut. Yang mana pesantren pada saat itu merupakan tempat pembelajaran Agama Islam yang sangat baik.KH. Ali Shodiq ini menjadi tokoh masyarakat yang sangat berpengaruh. Dimasa beliau mulai kembali dari menuntut ilmu, beliau sudah mulai merencanakan membuat sebuah pondok pesantren untuk bisa membuat masyarakat sekitar tau akan Agama Islam, yang memang pada saat itu masih minim akan Agama Islam. Yang hingga sekarang menjadi berkembang dan masih aktif.[72]

Dalam masa pengembangan, untuk teror-teror sendiri masih ada tapi tidak separah awal-awal KH. Ali Shodiq datang. Di masa ini beliau juga mulai aktif di masyarakat yang akhirnya menjadi rujukan bagi masyarakat-masyarkat untuk mendapatkan nasehat-nasehat yang dibutuhkan, karena pada saat itu beliau juga aktif di organisani pimpinan cabang Nahdlatu Ulama Kabupaten Tulunggagung.[73] Dan mulai saat itu juga beliau mulai memberi usulan untuk mendirikan jama'ah tarekat untuk kegiatan masyarakat Ngunut dan sekitarnya, akhirnya usulan beliau ini disambut hangat oleh masyarakat

[71] Ali Maschan Moesa, *Nasionalisme Kyai Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2017), 94.
[72] Halimi, wawancara, Tulungagung, 23 Agustus 2019.
[73] Ahmad Anwar Dasuki, Wawancara, Tulungagung, 22-08-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setempat. Melalui kader-kader yang ada beliau mulai membentuk struktur kepengerusan, walaupun dalam pembentukannya masih memerlukan waktu yang begitu panjang, akhrinya beliau menetapkan kepengurusan tesebut setelah 4 tahun berjalanya jama'ah tarekat tersebut yang mana hingga sekarang disebut dengan Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah.

Jama'ah tarekat ini merupakan salah satu jama'ah terbesar di Tulungagung, yang mana jama'ah ini juga satu-satunya jama'ah tarekat yang pengikutnya tidak dibatasi usia. Jama'ah ini memiliki keunikan tesendiri dengan adanya tidak ada pembatasan umur untuk jama'ahnya. Karena diketahui pada umumnya untuk jam'ah tarekat itu biasanya hanya dihadiri oleh orang-orang yang umurnya sudah tua-tua saja. Berbeda dengan jama'ah tarekat ini yang tidak mengenal usia, dan menjadi ciri khas tersendiri bagi jama'ah tarekat ini.

Menurut M. Amin Syukur penartian tarekat sendiri ialah sebuah pengalamaan keagamaan yang bersifat penghayatan yang dilakukan oleh seorang salik[74] dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan zikir yang diyakini memiliki ikatan secara sambung menyambung dari guru ke guru lainnya hingga kepada Nabi Muhammad SAW., dan bahkan hingga sampai ke Jibril dan Allah SWT.[75] Secara konseptual, terkait tentang awal

[74] Salik yang dimaksud disini adalah seseoran penempuh jalan suluk atau jalan disiplin spiritual dalam menempuh sufisme islam untuk memurnikan jiwanya.
[75] Abdul Wadud Kasyful Humam, *Satu Tuhan Seribu Jalan,* (Yogyakarta: Grup Redaksi Inti Media Anggota IKAPI, 2013), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mula berdirinya Tarekat Naqsyabandiyah yang pastinya merujuk kepada ajaran Nabi Muhammad SAW yang kemudian diajarkan kepada Abu Bakar. Teknik-teknik yang berbau mistik yang Rasulullah ajarkan kepada sahabat-sahabat yaitu sesuai dengan pembawaan masing-masing sahabat beliau, dan hal ini dipercaya sebagai alasan utama mengapa ada perbedaan-perbedaan di antara tarekat.[76]

C. Strategi Pembentukan Kader Penerus (1998-1999)

Dalam lingkup pesantren biasanya para kyai membutuhkan pembadal atau pembantu untuk mejalankan aktifitas pembelajaran. Kyai biasanya menunjuk sanak saudarnya untuk didik atau bahkan menyekolahkannya di pondok pesantren yang lebih besar lagi yangnantinya bisa menbantu kyai tersebut untuk menjalankan pondok pesantrennya. Sebelum nantinya akan diteruskan oleh puta-putranya ketika mereka semua sudah mampu menjalankan kewajibannya menjadi seorang kyai yang akan memikul tanggung jawab lebih besar nantinya. Karena tentunya setelah itu pastinya putra-putranya akan melanjutkan kepengurusan pesantrennya. Dan tentunya untuk pembekalan putra-putranya para kyai akan mendidiknya dari dini hingga menyekolahkan di pesantren-pesantren yang lebih besar juga.[77]

Gelar gus memiliki arti yang sangat penting, karena dalam sistem pendidikan pesantren sudah berkembang secara kuat suatu tradisi dimana

[76] [76] Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah Di Indonesia*, (Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994), 48.
[77] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Anggota IKAPI, 1994), 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang gus yang meneruskan pelajarannya di peantren lain akan menerima perhatian istimewa dari kyainya hingga hasil yang dapat dicapai selama belajar dipesantren tersebut akan melebihi yang dicapai santri-santri lainnya. Dan tentunya kebanyakan kyai juga memperkuat kesan yang ada di masyarakat bahwa kyai adalah orang-orang yang luar biasa seperti memiliki kelebihan-kelebihan spiritual seperti keramahan dan dapat menjadi penyalur berkah dari Allah kepada para pengikutnya.[78]

Sosok santri bukan hanya seorang yang mempunyai kecerdasan spriritual di atas rata-rata, karena ilmuyang didapat dipesantren bisa berpandangan jauh kedepan juga tentang bagaimana membangun masyarakat. Tentuya tidak lepas dari atauran yang berlaku didalam sebuah pesantren, seperti belajar mengaji, menghafal, hingga aktifitas pondok yang membentuk kader-kader santri yang bisa belajar istiqomah sehingga tidak terlepas dari hal-hal yang bisa membuat malas dan tidak fokus tentunya. Karena pembelajaran dasar-dasar ini sangat penting bagi para santri agar bisa menjadi teladan yang baik tentunya.[79]

Pesantren dapat tumbuh atas peran kyai, santri masyarakat dan pemerintah desa. Dalam hal ini pondok pesantren merupakan lembaga yang paling otonom yang tidak bisa dipengaruhi pihak-pihak luar kecuali dengan seizing kyai. Pesantren bisa bertahan dan berkembang tentunya memiliki daya

[78] Ibid,. 70.
[79] Halimi, Wawancara, Tulungagung, 23 Agustus 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adaptif terhadap perubahan. Hal ini dapat dipahami dengan menyadari adanya konteks keterikatan antara pesantren dengan masayrakat.[80]

Tentunya dengan adanya ini dalam menentukan kader-kader penerus dan pembantu sebuah pondok pesantren setiap kyai mempunyai ketentuan-eketentuan tersendiri. Begitu juga yang dilakukan KH. Ali Shodiq untuk menetukan kader-kader beliau. Menurut beliau sebuah pesantren harus mempunyai kader-kader penerus yang memumpuni dalam segi pengetahuan Agama Islam. karena sifat tawaduk beliau lah yang mampu memberikan pembelajaran yang mampu membuat santri-santri banyak berdatangan dari berbagai tempat. Dan tentunya bisa menjadi kader-kader pengurus pondok pesantren nantinya ketika beliau sudah wafat.

Pada masa ini KH. Ali Shodiq sudah mulai menentukan kepengurusan untuk cabang-cabang pondok beliau yang sudah mulai berkembang pesat. Untuk membagi kepengurusan ini beliau juga tidak sembarang menunjuk. Beliau sebelumnya pernah nguzrah di pondok pesantren mbaran selama tiga bulan, tujuan beliau yaitu untuk[81]:

1. Ingin mendidik puntra-putri beliau
2. Untuk pengasuh pondok harus anak laki-laki dengan anak perempuan
3. Berdasarkan kewibawaan

[80] Mujamil Qomar, *Pesantren dari Tranfortasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2015),14.
[81] Ahmad Anwar Dasuki, Wawancara, Tulungagung, 22-08-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah adanya keputusan yang sudah beliau ambil, yang mana menetapkan penempatan-penempatan di setiap pondok yang sudah beliau dirikan dengan ketentuan-ketentuan yang beliau tetapkan. Hingga setelah itu tidak ada lagi yang berani untuk membantah lagi hingga beliau wafat.

Dalam pembentukan kader-kader pondok pesantren ini, KH. Ali Shodiq mengambil dari snatri-santri senior atau yang sudah menamatkan sekolah pondoknya yang mana biasanya dicapai paling sedikit 10 tahun. Dimana para santri yang sudah menamatkan sekolah pondoknya yang otomatis akan menjadi kader-kader bagi pondok pesantren.[82] Adapun penerus pengasuh pondok pesantren tersebut adalah:

a. Pondok pesantren Hidayatul Mubtadiien

   KH. Adib Minanurohman Ali, KH. Ahmad Ubaidilah Ali, dan KH. Ahmad Sibtu Yahya Arrodad Ali

b. Asrama Sunan Giri

   alm. KH. Dharrorri Mukmin dan KH. Badrul Huda Ali

c. Asrama Sunan Gunung Jati

   KH. Ibnu Shodiq Ali dan KH. Fatkhur Ro'uf Syafi'i

d. Asrama Sunan Pandanaran

   KH. Mahrus Maryani dan KH. Muhammad Minanurrohim Ali

[82] Mahrus Maryani, Wawancara, Tulungagung, 12-09-2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam uraian dan penjelasan skripsi ini, bisa disimpulkan sebagai berikut:

1. Ali Shodiq Umman adalah anak kandung dari pasangan bapak Uman dan ibu marci. Ia lahir sekitar tahun 1929 M di dusun Gentengan lingkungan IV kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung Jawa Timur. Yang kemudian diasuh oleh pamannya yang bernama bapak Imam Tabut. Ali Shodiq adalah anak ke-7 dari 18 bersaudara. Sejak kecil ia sudah mulai belajar mengaji dari bapak mahbub, yang kemudian ia mulai mengembara mencari ilmu Agama Islam diberbagai pesantren.
2. Setelah KH. Ali Shodiq kembali ke Desa Ngunut, beliau mulai mendirikan pondok pesantren seperti yang diinginkan kyai beliau dari Lirboyo. Dan pada saat itu masyarakat Desa Ngunut masih sangat awam akan Agama Islam. Bahkan pada saat itu Desa Ngunut merupakan markas Partai Komunis Indonesia (PKI). Tepat pada 1 Januari 1967 beliau mengesahkan berdirinya pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in. Disamping itu beliau juga menjabat sebagai mustasyar Nahdlatul Ulama pada tahun 1990. Dan pada tahun 1992 beliau bersama masyarakat sekitar mendirikan sebuah jama'ah tarekat yang disebut Jama'ah Tarekat an Naqsyabandiyah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jama'ah ini hingga sekarang masih tetap aktif setiap satu bulan sekali pada hari minggu paing (dalam hitungan jawa).

3. Srategi pertama yang diambil oleh KH. Ali Shodiq Umman yaitu mendekati masyarkat sekitar, walau masih banyak penolakan dari masyarakat sekitar, tapi beliau tetap melakukan dakwahnya dengan sabar dan telaten. Dalam strategi yang ke dua, KH. Ali Shodiq Umman mulai ditrima di masyarakat. Beliau mulai mengajarkan cara-cara sholat yang benar dan mengajari tentang memandikan jenazah. Beliau juga sudah mulai aktif di organisasi Nahdlatul Ulama sebagai mustasyar dan juga berdakwah melalui perkumpulan jama'ahnya yang dinamakan tarekat Naqsyabandiyah. Dan untuk strategi yang ke tiga KH.Ali Shodiq mulai membentuk kader-kader penerus di pondok pesantren beliau nantinya ketika beliau wafat.

B. S**ARAN**

Dengan adanya penelitan dari peran KH. Ali Shodiq umman dalam islamisasi di Desa Ngunut Kabupaten Tulungagung ini:

1. Masih belum adanya pembukuan yang resmi tentang KH. Ali Shodiq Umman yang bisa menjadi rujukan nantinya.
2. Masih belum banyak peran KH. Ali Shodiq Umman yang masih belum digali dan di teliti dari segi lainnya dan sekripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Perlu adanya penulisan buku tentang peran kyai desa dan perjuangan semasa hidupnya yang mungkin itu sangat berperan besardan masih belum bisa diketahui masyarakat umum.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdurrahman, Dudung. *Metodologi Penelitian Sejarah Islam.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2011.

Azra, Azyumadi. *Perspekttif Islam di Asia Tenggara.* Jakarta: Obor Indonesia, 1989.

Badan Pusat Statistik: Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung (Kecamatan Ngunut dalam angka 2009). n.d.

Bawawi, Imam. *Tradisionalise Dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Dayatahan Pesantren Tradisional.* Surabaya: Al-Iklas, 1993.

Bruinessen, Marti Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.* Bandung: Mizan Anggota IKAPI, 1994.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren.* Jakarta: Anggota IKAPI, 1994.

Huda, Nor. *Islam Nusantara.* Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007.

Humam, Abdul Wadud Kasyful. *Satu Tuhan Seribu Jalan.* Yogyakarta: Grup Redaksi Inti Media Anggota IKAPI, 2013.

Liliweri, Alo. *Pengantar Studi Kebudayaan.* Bandung: Nusa Media, 2014.

Moesa, Ali Maschan. *Nasionalisme Kyai Kontruksi Sosial Berbasis Agama* . Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2017.

Muchtarom, Zani. *Santri Dan Abangan di Jawa.* Jakarta: Indonesia Netherlands Cooperasion in Islamic Studies (INIS), 1988.

Qomar, Mujamil. *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokrasi Institusi.* Jakarta: Erlangga, 2015.

Ridewan, Nur Khalik. *NU Dan Bangsa 1914-2010.* Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Salam, Solichin. *Sekitar Walisongo.* Kudus: Menara Kudus, 1960.

Sarwono, Sarwito Wirawan. *Teori-Teori Spikologi Sosial.* Jakarta: Raja Wali Pers, 2015.

Suismanto. *Menelusuri Jejak Pesantren.* Yogyakarta: Alief Press, 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sundalana, Seri. *Islam Dalam Kesenian Sunda.* Bandung: Yayasan Pusat, 2015.

Susanto, Dwi. *Pengantar Ilmu Sejarah.* Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.

Internet

https://wikipedia.org/ngunut,_tulungagungkab.bps.go.id. Di Akses Pada Tanggal 30 November 2018)

Https://Tulungagungkab.Bps.Go.Id. Diakses pada Tanggal 15 Desember 2018

Sumber: Badan Pusat Statistik: Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung (Kecamatan Ngunut Dalam Angka 2009)

http://mustanginbuchory89.blogspot.com/2015/06/penanaman-nilai-nilai-agama-islam.html, Diakses Pada Tanggal 2 Desember 2019

Majalah

Majalah Ponpes. Hidayatul Mubtadi'in, Mahidien SMA Islam Sunan Gunung Jati, Ngunut-Tulungagung

Skripsi

Alfiyati. "Kyai Haji Muhammad Kholil Dalam Pengembangan Islam di Bangkalan pada tahun 1844-1925". Skripi: UIN Sunan Ampel Surabaya. 1995

Elyatul, Alfina. "Peran KH Munawwar dalam Pengembangan Agama Islam Melalui Pondok Pesantren Masyaul Huda Sendang Senori Tuban (1963-1972)". Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2016

Ulum, Fasih. "Syekh Maulana Ishaq Dan Islamisasi Di Desa Kemantren Paciran Lamongan 1443-1485 M : Studi Tentang Dakwah Dan Warisan Ajaran". Skripsi: UIN Sunan Ampel Surabaya. 2015

Basith, Abdul. "K.H Muhammad Siradj dan Perjuangannya di Tulungagung (1906-1982)". Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Fajultas Adab dan Ilmu Budaya. Yogyakarta. 2014

Wawancara

Dasuki, Ahmad Anwar. *Wawancara.* Tulungagung. 02 Desember 2018

Minanurrohim Ali, Muhammad. Wawancara. Tulungagung. 16 Desember 2018

Halimi, Wawancara. Tulungagung. 23 Agustus 2019

Mansyur, wawancara. Tulungagung. 23 agustus 2019

Maryani, Mahrus. Wawancara. Tulungagung. 12 September 2019

Muntadzirotul Maghfiroh, Anna wawancara, Tulungagung, 27 Desember 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id